



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHATANI
TEBKAU HITAM DI KECAMATAN BUKIT BARISAN
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI



**ROBEERT
07 114 031**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR



Puji dan rasa syukur penulis serahkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada ummat-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Tembakau Hitam Di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si dan Ibuk Rina Sari, Sp, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk, saran dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Selanjutnya Bapak Dekan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pengajar di Prodi Agribisnis Pertanian, Karyawan-karyawati Tata Usaha dan Perpustakaan Jurusan Agribisnis Pertanian atas segala bantuan yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada teman-teman yang telah banyak membantu memberikan saran dan masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selayaknya karya manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran dari semua pihak agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki dimasa mendatang. Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengannya.

Padang, Oktober 2012

ROBEERT

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Sejarah Tembakau di Indonesia	6
2.2. Gambaran Umum Tentang Tembakau.....	9
2.3. Teknik Budidaya Tembakau.....	11
2.4. Usahatani.....	15
2.5. Analisis Biaya Usahatani.....	16
2.6. Analisis Penerimaan Usahatani.....	17
2.7. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani.....	18
2.8. Penelitian Terdahulu.....	20

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	22
3.2. Metode Penelitian.....	22
3.3. Metode Pengambilan Sampel.....	22
3.4. Metode Pengambilan Data.....	23
3.5. Variabel yang Diamati.....	23
3.6. Analisis Data.....	24

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

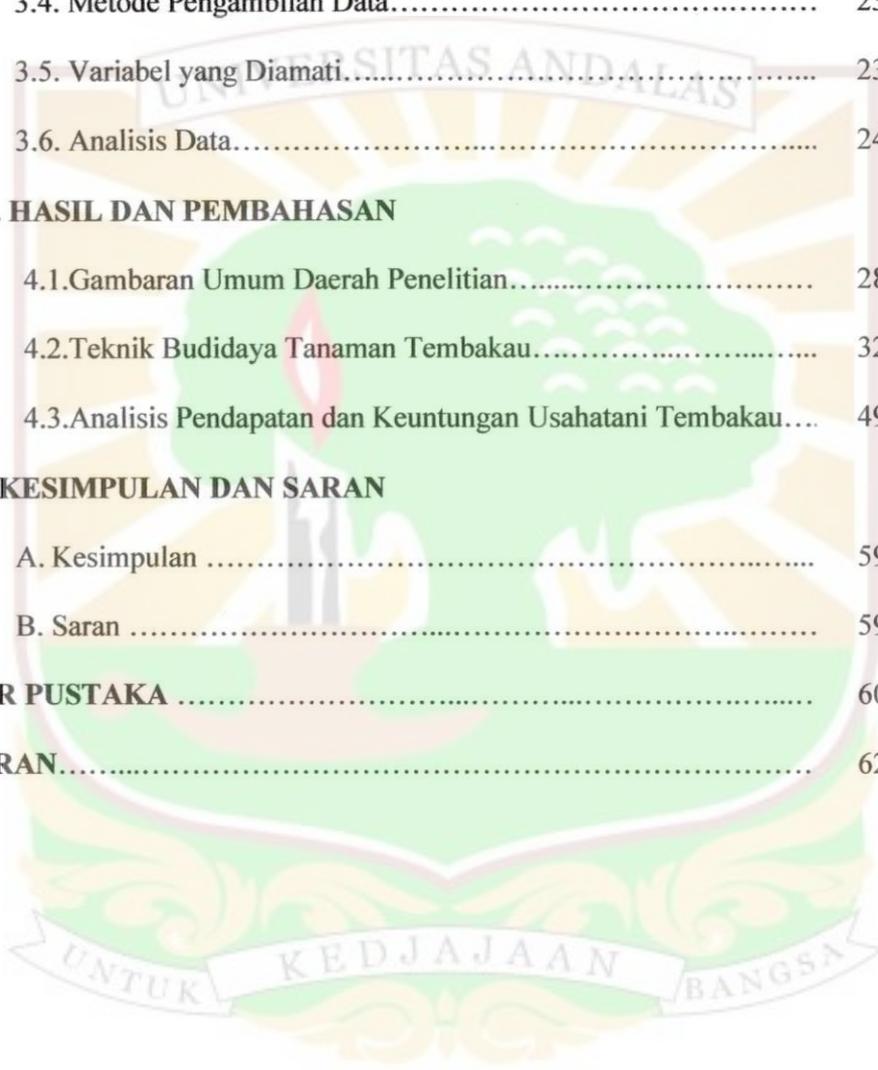
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	28
4.2. Teknik Budidaya Tanaman Tembakau.....	32
4.3. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Tembakau....	49

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	-----------

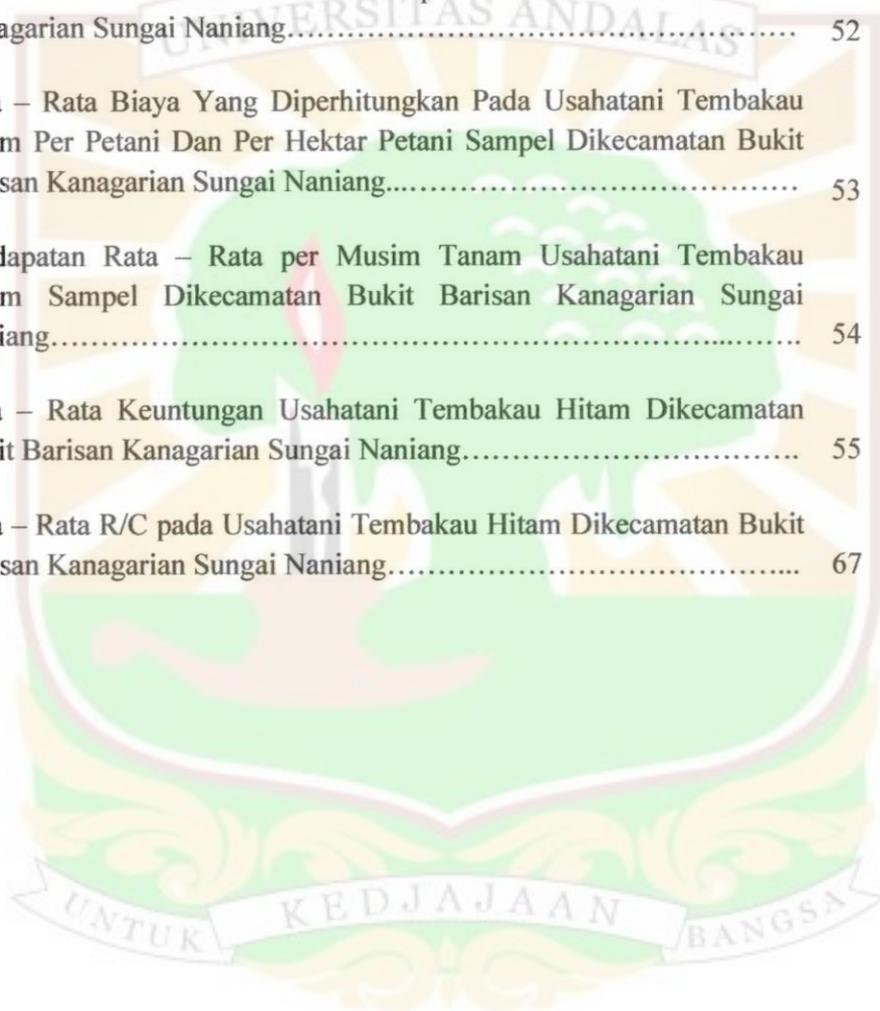
LAMPIRAN.....	62
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan di Kecamatan Bukit Barisan Berdasarkan Penggunaanya.....	28
2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur di Kecamatan Bukit Barisan 2011.....	28
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Bukit Barisan Tahun 2011.....	29
4. Jumlah Penduduk Menurut tingkat pendidikan di Kecamatan bukit Barisan tahun 2011.....	29
5. Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi Dikecamatan Bukit Barisan Tahun 2011	30
6. Karakteristik Petani Sampel di Daerah Penelitian.....	31
7. Kegiatan Pengolahan Area Persemaian Yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kecamatn Bukit Barisan.....	33
8. Kegiatan Pengolahan Lahan Yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kecamatn Bukit Barisan	35
9. Kegiatan Penanaman Bibit Yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kecamatn Bukit Barisan.....	36
10. Pemakaian Rata – Rata Pupuk Per Hektar Yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau Di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan	37
11. Kegiatan Pemupukan Yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau Hitam Di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan.....	38
12. Kegiatan Pendaringan Yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau Hitam Di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan.....	40

13. Kegiatan Pemangkasan Yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau Hitam Di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan.....	40
14. Kegiatan Pemberantasan Hama dan Penyakit Yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau Hitam Di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan.....	42
15. Rata – Rata Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Tembakau Hitam Per Petani Dan Per Hektar Petani Sampel Dikecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang.....	52
16. Rata – Rata Biaya Yang Diperhitungkan Pada Usahatani Tembakau Hitam Per Petani Dan Per Hektar Petani Sampel Dikecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang.....	53
17. Pendapatan Rata – Rata per Musim Tanam Usahatani Tembakau Hitam Sampel Dikecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang.....	54
18. Rata – Rata Keuntungan Usahatani Tembakau Hitam Dikecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang.....	55
19. Rata – Rata R/C pada Usahatani Tembakau Hitam Dikecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Produksi Tanaman Tembakau Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat Tahun 2009.....	63
2. Luas dan Produksi Tanaman Tembakau Perkebunan Rakyat di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2009.....	64
3. Perkembangan Luas lahan, Produksi Petani Tembakau Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota	65
4. Perkembangan Harga Tembakau Di Kabupaten Lima Puluh Kota (2003-2010).....	66
5. Sampel Petani Tembakau Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	67
6. Jumlah Dan Biaya Penggunaan Benih untuk Usahatani Tembakau Hitam di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	68
7. Jumlah dan Biaya Penggunaan Pupuk Per Petani Dan Per Hektar Pada Usaha Tani Tembakau Hitam di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	69
8. Biaya Penggunaan Masing-Masing Obat-Obatan Per Petani Dan Per Hektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	70
9. Pemakaian TKDK pada pada Usahatani Tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang.....	71
10. Pemakaian TKLK pada kegiatan Pengolahan lahan Usahatani Tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	72
11. Biaya Penyusutan Peralatan Petani Tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	74

12. Produksi Tembakau Per petani dan Per Hektar petani sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	76
13. Penerimaan Usahatani Tembakau Hitam Per Petani Dan Per Hektar di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	77
14. Biaya Panen dan Pengolahan Hasil Usahatani Tembakau Per Petani dan Perhektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang.....	78
15. Rincian Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Tembakau Per Petani dan Perhektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	79
16. Rincian Biaya Yang Diperhitungkan Pada Usahatani Tembakau Per Petani dan Perhektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	80
17. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Tembakau per Petani dan per hektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang	81
18. Dokumentasi Penelitaian Usahatani Tembakau Hitam Di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang.....	82



ANALISIS PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHATANI TEMBAKAU HITAM DI KECAMATAN BUKIT BARISAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – September 2011, dengan tujuan untuk menggambarkan dan mengetahui teknik budidaya usahatani tembakau hitam dan menganalisis pendapatan dan keuntungan petani dalam berusahatani tembakau hitam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pengambilan sampel untuk petani dilakukan secara *purposive*, petani yang terpilih memiliki kriteria yaitu memiliki luas lahan $\leq 0,5$ Ha dan mengusahakan tembakau hitam. Jumlah sampel yang terpilih adalah 10 orang petani. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer melalui questioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Badan Pusat Statistik.

Pada teknik budidaya tembakau hitam yang dilakukan petani masih terdapat kegiatan yang tidak sesuai dengan anjuran yaitu: desinfeksi area persemaian, pembersihan lahan, cara penanaman, dan pemberian dosis pupuk. Petani masih menggunakan bibit yang berasal dari tanaman sebelumnya dan ini menyebabkan produktifitas dari tanaman tembakau petani menjadi tidak optimal.

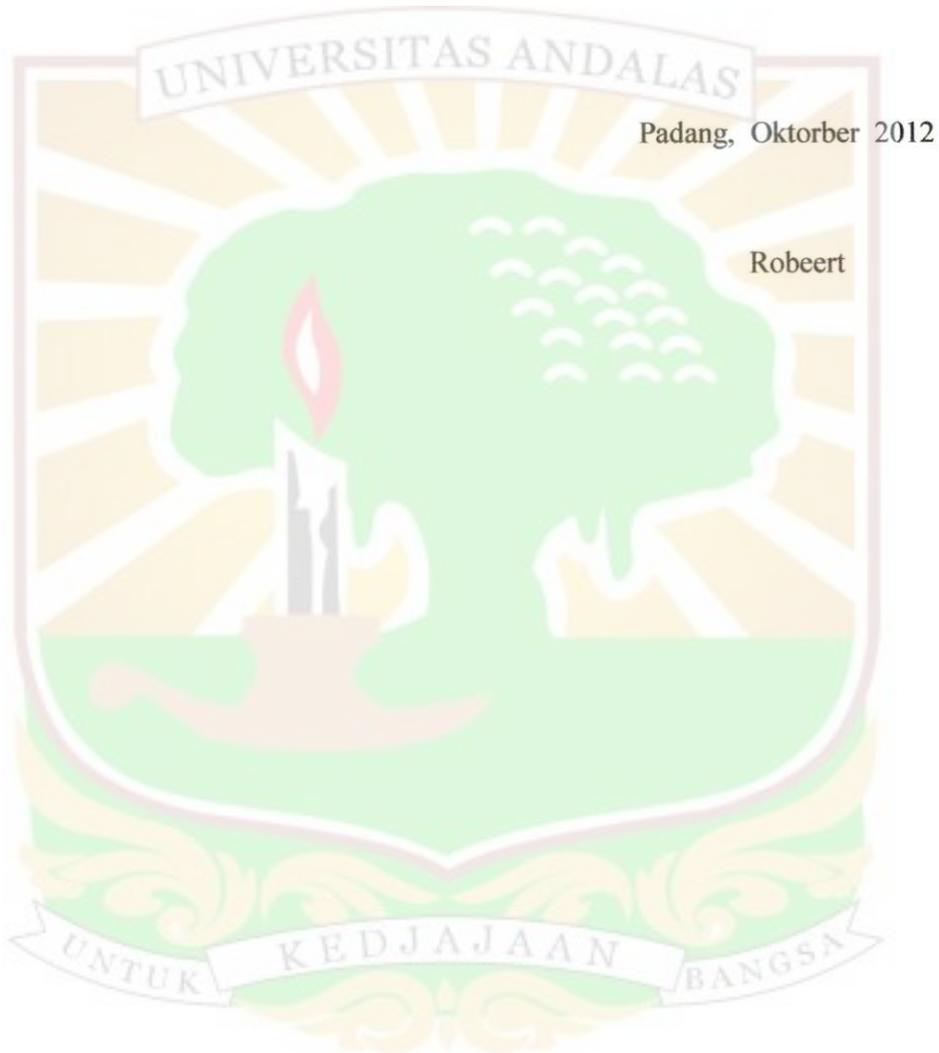
Dari hasil analisis usahatani tembakau didapatkan pendapatan rata - rata dari usahatani tembakau hitam Rp.2.734.080,50 /MT dan per hektarnya sebesar Rp.5.885.398,17 /MT /Ha. Keuntungan tertinggi yang diperoleh petani tembakau hitam yaitu sebesar Rp. 3.670.885,90 per petani dan Rp. 7.341.771,83 per hektar, sedangkan yang terendahnya pertama mengalami kerugian sebesar Rp. -167.132,40 dan untuk per hektarnya yaitu sebesar Rp.-557.107,92. Usahatani yang dilakukan oleh petani sampel masih menguntungkan walaupun dikerjakan secara tradisional.

Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan sebaiknya petani tembakau hitam memperhatikan teknik budidaya yang tepat, pemerintah hendaknya memberikan dukungan untuk keberlanjutan usahatani tembakau dan sarana dan prasarana penunjang usahatani tembakau hitam. Pemerintah serta lembaga pendidik dan lembaga industri agar mampu mencari produk alternative berbahan baku tembakau selain rokok agar pasar tembakau bisa menjadi luas

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 28 Juli 1989 sebagai anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Jhon Feri dan Yenni. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 04 Purwajaya (1995-2001). Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP Negeri 1 Harau (2001-2004). Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Negeri 1 Harau, lulus tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memiliki peranan paling penting, karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia secara umum. Hasil sensus pertanian tahun 2003 menunjukkan bahwa dari 90,8 juta penduduk yang bekerja, sekitar 45,3% bekerja pada sektor pertanian (BPS, 2009).

Beberapa komoditi pada sector pertanian yang berpotensi adalah tembakau. Tembakau merupakan tanaman herbal semusim yang ditanam untuk diambil daunnya. Komoditi ini mempunyai peranan penting bagi perekonomian Indonesia, dalam periode 5 tahun terakhir (2005-2010) devisa yang dihasilkan dari ekspor tembakau senilai US \$ 100,627 (Departemen Pertanian, 2010). Menurut Soenardi (1999) tembakau merupakan komoditi tradisional yang menjadi bahan baku utama industri rokok yang memiliki peranan ekonomi sangat strategis sebagai penghasil devisa, mendatangkan cukai dan pajak serta menunjang penghidupan bagi 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja 4 juta orang.

Baru-baru ini pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tembakau. RPP tembakau ini membahas peraturan penggunaan penambahan zat adiktif pada rokok, peraturan periklanan rokok, dan pembatasan peredaran rokok. Namun demikian, di dalam RPP tembakau ini pemerintah tidak memberikan larangan kepada petani untuk menanam tembakau dan pedagang untuk menjual rokok (yang menjual rokok haruslah berumur 18 tahun ke atas). Sehingga dengan adanya RPP ini pendapatan pemerintah dari industri tembakau tidak akan terpengaruh.

Sektor pertanian Sumatera Barat mengalami pertumbuhan relatif tinggi, didorong oleh menggeliatnya subsektor tanaman perkebunan. Sumbangan Pendapatan Daerah Bruto (PDB) subsektor perkebunan pada tahun 2004 mencapai 16,2% dari total PDB sektor pertanian. Selain itu, volume ekspor

komoditi perkebunan juga terus meningkat mencapai sekitar U\$\$ 5.580 juta atau sekitar 47% dari total ekspor komoditi pertanian pada tahun yang sama (BPS, 2005). Kontribusi subsektor perkebunan bagi Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,18%, atau dapat dikatakan bahwa lebih dari 20% distribusi PDRB sektor pertanian Sumatera Barat berasal dari subsektor perkebunan ini (BPS,2009). Pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan I-2010 diperkirakan dapat mencapai 6,41%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,87% (Bank Indonesia, 2010).

Berdasarkan data yang ada di dalam Sumatera Barat Dalam Angka tahun 2010 diketahui bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota adalah penghasil utama tanaman tembakau di Sumatera Barat (Lampiran 1), yaitu sebanyak 141,57 ton. Daerah penghasil tembakau lainnya yaitu Kabupaten Tanah Datar sebanyak 31 ton dan Kabupaten Solok 26 ton (Badan Pusat Statistik, 2010). Kecamatan Bukit Barisan merupakan penghasil tembakau dengan produksi paling tinggi dari daerah lain yang menghasilkan tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 2). Produksi yang dihasilkan ikut berkontribusi terhadap suplai tembakau nasional. Permintaan tembakau dari industri rokok cukup besar. Produksi dari petani tembakau Kabupaten Lima Puluh Kota tidak mampu memenuhi jumlah permintaan dari industri tembakau dalam negeri seperti: PT Gudang Garam Tbk sebanyak 7.500 ton/tahun, PT Djarum 6.000 ton/tahun dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk 3.000 ton/tahun (Egi, 2011). Ini menunjukkan bahwa kebutuhan tembakau untuk industri rokok sangat besar, berdampak pada perkembangan perekonomian rakyat khususnya bagi petani tembakau maupun masyarakat yang bergerak di bidang perkebunan, perdagangan dan industri rokok. Perkembangan luas lahan dan produksi tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Lampiran 3.

Ketidakmampuan petani untuk mencukupi permintaan industri tembakau nasional disebabkan karena produksi tembakau rakyat sering berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena tingkat permintaan pengusaha yang juga cenderung berfluktuasi dan keadaan cuaca yang tidak bisa diprediksi. Jumlah tembakau yang diinginkan oleh pengusaha tembakau mempengaruhi jumlah permintaan dan tingkat harga pada petani. Intensitas hujan yang tinggi akan berpengaruh terhadap produksi

daerah dengan produksi tembakau tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 2). Luas lahan tanaman tembakau yang produktif yakni 228.00 Ha dan dapat menghasilkan 141.57 ton pada tahun 2009 (Lampiran 3).

Tembakau yang diusahakan oleh petani Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan tembakau rakyat. Pada Kecamatan Bukit Barisan jenis tembakau rakyat yang diusahakan ada 2 macam yaitu tembakau hitam dan tembakau kuning. Tembakau hitam merupakan tembakau yang baru dikembangkan di Kecamatan Bukit Barisan. Tembakau hitam bertujuan untuk diekspor sedangkan tembakau kuning bertujuan untuk dikonsumsi dalam negeri.

Produktifitas tembakau di Kecamatan Bukit Barisan masih sangat rendah di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 2). Besarnya produksi dan luas lahan tembakau di Kecamatan Bukit Barisan dari tahun ketahun menunjukkan perkembangan yang fluktuatif (Lampiran 3). Hal ini disebabkan karena permintaan dari tembakau yang selalu berubah-ubah, sehingga kebanyakan petani beralih ketanaman lain. Walaupun demikian petani tidak bisa lepas dari usahatani tembakau, karena usahatani tembakau merupakan rangkaian pola penggiliran tanam.

Dalam pengembangan tembakau rakyat menghadapi permasalahan yaitu produksi yang berfluktuasi (Lampiran 3), harga faktor produksi (upah tenaga kerja, harga bibit, harga pupuk, dan harga pestisida) setiap tahun hampir dipastikan naik dan harga tembakau berfluktuasi tidak menentu (Lampiran 4). Tidak stabilnya harga tembakau menyebabkan produksi tembakau menurun, karena tidak semua dari petani tembakau melakukan perawatan yang optimal, dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Usaha perbaikan ditingkat usahatani dan stabilitas harga sangat diperlukan untuk menjamin peningkatan pendapatan dan keuntungan petani tembakau hitam. Melalui perbaikan pendapatan usahatani tembakau akan mendorong petani lebih intensif dalam mengelola usahatannya. Sejauh ini penelitian mengenai analisis pendapatan dan keuntungan usahatani tembakau hitam di Kabupaten Lima Puluh Kota belum dilakukan, terkait dengan harga dan

produksi yang berfluktuatif. Dengan demikian dapat diamati permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kultur teknis usahatani tembakau hitam di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani tembakau hitam di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota?

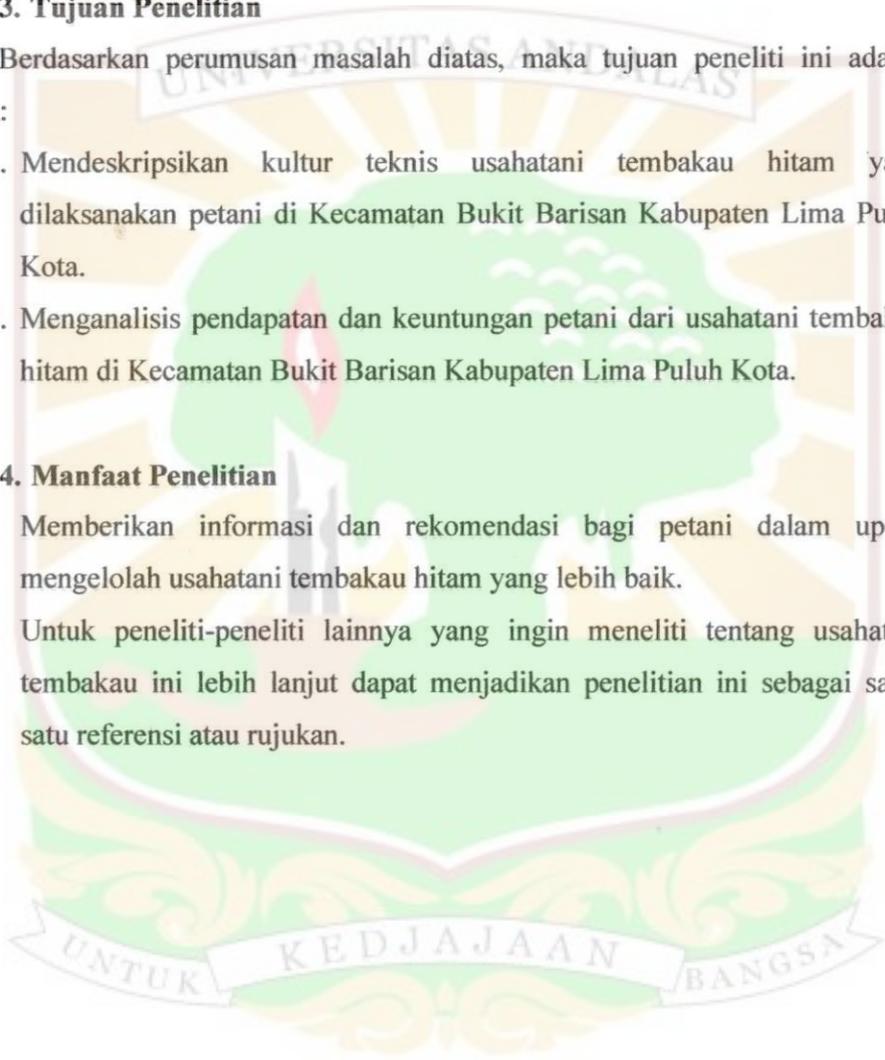
1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kultur teknis usahatani tembakau hitam yang dilaksanakan petani di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan petani dari usahatani tembakau hitam di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan rekomendasi bagi petani dalam upaya mengelolah usahatani tembakau hitam yang lebih baik.
2. Untuk peneliti-peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang usahatani tembakau ini lebih lanjut dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi atau rujukan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Tembakau di Indonesia

Nicotiana tabacum (*Nicotiana spp*, L.) atau lebih dikenal sebagai tembakau (tobacco) ialah sejenis tumbuhan herbal dengan ketinggian kira-kira 1.8 meter (6 kaki) dan besar daunnya yang melebar dan meruncing dapat mencapai sekurang-kurangnya 30 sentimeter (1 kaki). Tanaman ini berasal dari Amerika utara dan Amerika Selatan. Sejarah tembakau pada mulanya digunakan oleh orang-orang asli Amerika untuk kegunaan perobatan. Sejarah mereka yang penuh dengan lagenda dan mitos banyak dikaitkan dengan tembakau. Ajaran-ajaran kepercayaan mereka juga bersangkut-paut dengan tumbuhan tembakau, di mana asap tembakau dipercaya dapat melindungi mereka dari makhluk-makhluk halus yang jahat dan sebaliknya memudahkan mereka mendekati makhluk-makhluk halus yang baik. Jika Christopher Columbus merentasi Lautan Atlantik untuk pertama kalinya pada tahun 1492, orang asli Amerika yang bermukim di New World telah menghadiahkan beliau daun tembakau dan seabad setelah itu, merokok telah menjadi kegilaan global, dan seterusnya memberi manfaat ekonomi kepada para pengusaha di Amerika Serikat. (Hanusz, 2000)

Tembakau ialah hasil pertanian yang diproses dari daun tumbuh-tumbuhan genus *Nicotiana* yang segar. Tembakau bisa didapat secara komersil dalam bentuk-bentuk kering maupun awet, dan sering dihisap (seperti merokok) dalam bentuk cerutu dan rokok, atau dengan menggunakan pipa. Tembakau juga bisa dikunyah, "dicelup" (diletakkan antara pipi dengan gusi), dan dikulum, atau dihirup ke dalam hidung sebagai bahan hisapan dalam bentuk serbuk halus (seperti menggunakan morfin bubuk). Tembakau mengandung zat *alkaloid nikotin*, sejenis *neurotoxin* yang sangat ampuh jika digunakan pada serangga. Neurotoxin merupakan bahan yang dapat melumpuhkan syaraf (*neuron* = saraf, *toxin* = racun), dan pada konsentrasi yang rendah dapat menimbulkan ketergantungan (*addiction*). Zat ini sering digunakan sebagai bahan utama insektisida. (Gilman, 2004)

Bahasa Indonesia tembakau merupakan serapan dari bahasa asing. Bahasa Spanyol "tabaco" dianggap sebagai asal kata dalam bahasa Arawakan, khususnya, dalam bahasa Taino di Karibia, disebutkan mengacu pada gulungan daun-daun pada tumbuhan ini (menurut Bartolome De La Casas, 1552) atau bisa juga dari kata "tabago", sejenis pipa berbentuk y untuk menghirup asap tembakau (menurut Oviedo, daun-daun tembakau dirujuk sebagai Cohiba, tetapi Sp. tabaco (juga *It. tobacco*) umumnya digunakan untuk mendefinisikan tumbuhan obat-obatan sejak 1410, yang berasal dari Bahasa Arab "tabbaq", yang dikabarkan ada sejak abad ke-9, sebagai nama dari berbagai jenis tumbuhan. Kata tobacco (bahasa Inggris) bisa jadi berasal dari Eropa, dan pada akhirnya diterapkan untuk tumbuhan sejenis yang berasal dari Amerika.

Sejarah tembakau di Indonesia di mulai dari percobaan penanaman tembakau secara besar-besaran yang dilakukan Belanda pada tahun 1830 oleh Van Den Bosch melalui "Cultuurstelsel" yaitu disekitar Semarang, Jawa Tengah walaupun pada saat itu mengalami kegagalan. Pada tahun 1856, ditanam lagi secara luas di daerah besuki, Jawa Timur. Pada tahun 1910 didirikan lembaga penelitian tembakau yaitu Besoekisch Profstation untuk mendapatkan galur yang cocok dan diinginkan melalui seleksi baik menggunakan tembakau yang telah ada maupun dengan mendatangkan jenis tembakau dari luar. Jenis tembakau cerutu yang sekarang banyak ditanam di Besuki merupakan hasil persilangan antara jenis kedu dengan jenis deli (Djojosediro, 1967).

Pada tahun 1858 diadakan penanaman jenis tembakau cerutu di daerah Klaten, Jawa Tengah. Pada tahun 1863, penanaman tembakau juga dilakukan di luar Jawa yaitu di daerah Deli, Sumatra Utara dan dipelopori oleh J.Nienhuys pada tahun 1863. Ketiga daerah tersebut diatas (Besuki di Jawa Timur, Klaten di Jawa Tengah dan Deli di Sumatra Utara) sekarang ini merupakan daerah penghasil tembakau cerutu di Indonesia dan Indonesia adalah salah satu penghasil komoditas tembakau cerutu peringkat atas yang diperhitungkan. Di pasaran internasional tembakau Besuki dan Klaten lebih dikenal dengan tembakau Jawa dan tembakau Deli lebih dikenal dengan tembakau Sumatra(Hanuz, 2000).

2.2. Gambaran Umum Tentang Tembakau

Tembakau mempunyai jenis yang beragam. Namun yang khas yaitu tembakau merupakan tanaman herbal hijau yang mempunyai masa hidup pendek. Tumbuh dengan tinggi rata-rata 1,5 – 3 m. Tanaman tembakau termasuk golongan tanaman semusim. Dalam dunia pertanian tergolong tanaman perkebunan tetapi bukan kelompok tanaman pangan. Tanaman tembakau diklasifikasikan sebagai berikut.

Devisio : Spermatophyta
 Sub Devisio : Angiospermae
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Solanales / Personatae
 Famili : Solanaceae
 Subfamili : Nicotianae
 Genus : Nicotiana
 Spesies : *Nicotiana tabacum L.*

Jenis-jenis tembakau yang ada sekarang biasanya diberi nama berdasarkan tempat asal jenis tembakau tersebut terus-menerus diusahakan. Kualitas tanaman tembakau banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, terutama faktor iklim dan tanah. Walaupun secara genetis (genotip) tanaman tembakau tidak mengalami perubahan namun secara fenotipe tergantung pada keadaan lingkungannya. Hal ini menyebabkan jenis tembakau yang dihasilkan berbeda karena keadaan lingkungan yang tidak sama. Dengan demikian, semakin banyak dikenal nama-nama tembakau yang diusahakan berdasarkan nama asalnya. Misalnya tembakau Virginia yang berasal dari daerah Virginia (Amerika). Demikian pula di Indonesia, banyak dikenal jenis-jenis tembakau berdasarkan daerah asal penanamannya, diantaranya tembakau Deli, Besuki, Payakumbuh, Bugis, Kedu, Silu, Banyumas, Kediri, Lumajang, Madura, dan Rembang (Tim Penulis Penebar Swadaya, 1993). Pada penelitian yang akan dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan jenis tembakau yang diusahakan disebut dengan tembakau Payakumbuh.

Tembakau yang diolah merupakan bagian daunnya, digunakan sebagai obat, dikunyah maupun sebagai tembakau sedotan. Daun-daun ovalnya dapat

berukuran lebih dari 50 cm dan umumnya untuk setiap batangnya dapat diperoleh sekitar 20-30 daun. Tembakau dapat memberikan efek stimulasi oleh kandungan alkaloidnya yaitu nikotin, kandungan zat ini dalam konsentrasinya adalah sekitar 1 – 3 % (Gibbon and Pain 1985).

Pada dasarnya cara pengolahan setiap jenis tembakau tidak sama. Namun, secara umum meliputi proses pemeraman, sortasi, perajangan, pengeringan, dan pengebalan atau pengepakan (Tim Penulis Penebar Swadaya, 1993). Tahap pertama yaitu pemeraman, daun tembakau ditumpuk di tempat pemeraman kemudian ditutup dengan daun pisang atau daun kelapa. Pemeraman dilakukan selama 3 – 4 hari setelah daun tembakau bewarna kuning merata. Daun yang purna peram digulung, setelah terlebih dahulu dibuang tulang daunnya. Pembuangan tulang daun dilakukan tergantung pada permintaan pasar. Kedua, sortasi terhadap tembakau dilakukan berdasarkan gradasi daun sebab pemetikan daunnya dilakukan sekaligus dan hanya terdiri dari daun atas dan pucuk. Penentuan kualitas tembakau tidak selalu sama untuk setiap daerah. Hal ini tergantung pada permintaan pasar. Tembakau Payakumbuh dibagi menjadi 3 varietas yaitu:

1. Rudau jawa, ciri-ciri; daun panjang-panjang, dan ujungnya runcing dikhususkan untuk tembakau hitam,
2. Rudau teleng ciri-ciri; daun lebar dan berujung tumpul, daun lebih rimbun dikhususkan untuk tembakau kuning,
3. Rudau sendok ciri-ciri; daun melengkung dan ujung daun tumpul

Pada tembakau Payakumbuh yang berbentuk rajangan dibagi menjadi tiga golongan yaitu: tembakau yang berwarna kuning, tembakau coklat kemerahan atau merah muda, dan tembakau rajangan coklat hitam (Matnawi, 1998).

Tembakau mengandung zat yang dapat mereaksi protein dalam tubuh dan merupakan suatu hormon penting yang berperan dalam merangsang peredaran darah ke seluruh tubuh. Bahkan, kandungan hormon dalam tembakau lokal dua kali lipat lebih banyak dibanding hormon yang terkandung dalam tembakau asal Eropa. Kandungan tembakau ternyata juga mengandung protein anti kanker. Zat yang terkandung dalam tembakau bereaksi pada protein, kemudian memisahkannya dengan bakteri. Protein yang sudah terpisah oleh tembakau

rupanya mampu menangkal perkembangan sel kanker dalam tubuh. Oleh para peneliti tembakau, jenis protein seperti ini biasa disebut sebagai protein antikanker. Protein lain yang terkandung dalam tembakau bernama *cytokine*. *Cytokine* mampu merangsang aktifnya sel-sel kekebalan dalam tubuh manusia. Produksi protein *cytokine* akan menjadi dua kali lipat lebih banyak bila terlebih dulu melalui beberapa proses, seperti pemurnian (Cahyono, 1998).

Manfaat lain pada kandungan tembakau adalah sebagai perangsang untuk memperbanyak sel tunas. Sel tunas adalah sel yang menjadi cikal bakal munculnya sel-sel dalam tubuh. Sel tunas tersebut kemudian berkembang dan bisa memulihkan atau malah menciptakan sel-sel dalam tubuh yang fungsinya sudah rusak. Kandungan tembakau juga bisa mencegah penyakit kencing manis. Protein yang terkandung dalam tembakau juga bisa menghasilkan obat bagi HIV. Protein tersebut bernama *griffithsin*. Protein ini menghentikan terbentuknya virus HIV pada tubuh (Cahyono, 1998).

2.3. Teknik Budidaya Tembakau

2.3.1. Pembibitan

Benih yang digunakan sebagai bibit harus diketahui kualitasnya. Jumlah benih yang digunakan adalah 8-10 gram/Ha, tergantung pada jarak tanamnya (Matnawi, 1998). Selain itu biji harus utuh, tidak terserang hama penyakit dan biji tidak keriput. Ada tiga teknik yang digunakan dalam penyemaian benih yaitu:

a. Permanen

Tempat persemaian dapat berupa nampan plastik berlubang-lubang sistem ini disebut *system tray*. Nampan plastik yang digunakan berukuran 40 x 60 cm yang berisi 308 lubang tanam berukuran 2,2 x 2,2 cm dengan dalam 4 cm, atau dibuat langsung di lahan berupa bangunan kotak dengan lebar 120 cm, tinggi 25 cm dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan

b. Semi permanen

Tempat persemaian hanya dapat digunakan beberapa kali saja, terbuat dari anyaman bambu/papan kayu. Ukuran panjang 1m, lebar 1m, dan tinggi 25 cm atau pun dengan menggunakan variasi lebar 2 m

c. Tidak permanen

Persemaian dilakukan langsung di lapangan dengan membuat parit/bedengan. Parit/Bedengan dibuat berukuran 100 - 120 cm dan tinggi 20 - 30 cm, panjang disesuaikan dengan panjang lahan. Tempat persemaian berupa polibag. Bedengan diberikan naungan daun-daun dengan tinggi 1m di sebelah timur dan 60 cm di sebelah barat (Cahyono, 1998).

2.3.2. Pemeliharaan dan Pindahan Bibit

Pemeliharaan dilakukan untuk menjaga agar bibit tetap berada dalam keadaan lembab dan mendapat cukup sinar matahari, oleh karena itu persemaian dianjurkan dibuka pada pagi hari sampai jam 10.00. selanjutnya, agar bibit dapat tumbuh dengan baik maka perlu dilakukan penjarangan tanaman, penjarangan ini dapat dilakukan setelah 7 hari. Setelah berumur 3 minggu bibit dapat dipindahkan kedalam polibag. Sedangkan untuk pindahan ke lahan apabila bibit berumur 35-55 hari setelah semai (Cahyono, 1998).

2.3.3. Pengolahan Media Tanam

Persiapan dan pengolahan tanah adalah 25-55 hari sebelum semai. Sebelum tanah diolah tanah dibiarkan kering selama 1 bulan. pengolahan tanah yang pertama adalah dibajak dengan traktor dan dibiarkan selama 1 minggu sebagai tindakan *disifekan* alami karena cahaya matahari dapat membantu terjadinya proses pemanasan dari zat-zat beracun yang berasal dari tanah, langkah berikutnya adalah pembentukan bedengan, dengan tinggi 40 cm, lebar 40cm jarak antar bedengan 90 cm. Kemudian diberikan pupuk kandang dengan dosis 25-30 ton/ha (Cahyono, 1998).

2.3.4. Penanaman

Tahap pertama yang harus dilakukan adalah menentukan pola tanam untuk setiap jenis tanaman tembakau apakah pada musim hujan ataupun pada usim kemarau. Untuk pembuatan lubang tanam, apabila diinginkan daun yang tipis dan halus maka jarak tanam harus rapat sekitar 90 x 70 cm (Matnawi, 1998). Cara pindahan bibit yaitu:

a. Cara cabut

Yaitu bibit dicabut dari polibag dengan cara dibasahi agar mempermudah pencabutan. Akar bibit yang dicabut ini tidak mempunyai massa tanah.

b. Cara putaran

Dapat pula benih diambil dengan cara ini dengan menggunakan sendok agar tanahnya terambil (Cahyono, 1998).

2.3.5. Pemeliharaan Tanaman

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pemeliharaan tanaman tembakau yaitu penyulaman, penyiangan, pemupukan, serta penyiraman, dan pengairan. Pada penyulaman, dilakukan setelah seminggu ditanam. Bibit yang kurang baik dapat diganti dengan cara dicabut dan diganti dengan bibit yang baru yang berumur sama. Penyiangan dapat dilakukan setiap 3 minggu. Dilakukan dengan tangan untuk mencabut gulmanya ataupun dapat juga dengan menggunakan herbisida

Pemupukan dilakukan untuk menjaga tanah tumbuh dengan baik. Pemupukan susulan dilakukan 2 kali. Dosis pupuk yang dianjurkan tergantung dari tempat dan varietas. Cara pemberian pupuk adalah sebagai berikut:

- a. Pupuk kandang dicampur dengan permukaan tanah bendengan sebelum tanam.
- b. Pupuk fosfat diberikan saat tanam dengan dicampurkan tipis dengan tanah, diberikan air dan dicampur tipis dengan tanah.
- c. Pupuk nitrogen dan kalium diberikan bertahap pada hari ke 7 dan hari ke 28 setelah tanam dengan cara diletakan dalam larikan berjarak 10 cm dari batang.

Tahap pemeliharaan tanaman selanjutnya adalah pengairan dan penyiraman. Pengairan diberikan 7 hari setelah tanam dengan jumlah air sedikitnya 1-2 liter per tanaman. Setelah umur 7-25 hari setelah tanam, frekuensi pemberian air diberikan 4 liter per tanaman. Pada umur 45 hari setelah tanam pertumbuhan akan sangat cepat oleh karena itu diperlukan 5 liter per tanaman setiap 3 hari. Setelah itu pada umur 65 hari tanaman tidak memerlukan penyiraman lagi (Cahyono, 1998).

2.3.6. Panen

Pemetikan daun tembakau yang baik adalah jika daun-daunya telah cukup umur (6 bulan) dan telah berwarna hijau kekuning-kuningan. Untuk golongan tembakau cerutu maka pemungutan daun yang baik adalah pada tingkat tepat masak atau hamper masak hal tersebut ditandai dengan warna keabu-abuan. Di beberapa negara, pematangan daun dapat dipercepat dengan menyemprotkan etilen dalam bentuk *2-chloroethyl phosphoric acid*. Pemanenan dapat dilakukan dengan menebang batang tanaman beserta daun-daunya tepat pada pangkal batangnya atau hanya memetik adunya saja tanpa menebang batangnya. Daun dipetik dari daun terbawah ke atas.

Kebersamaan waktu pemangkasan daun dapat terjadi karena perlakuan budidaya misalnya karena pemangkasan pucuk yang dilakukan saat bunga mekar. Waktu yang baik untuk pemetikan adalah pada pagi ataupun sore hari pada saat hari cerah. Pemetikan dapat dilakukan berselang 3-5 hari, dengan jumlah daun satu kali petik 2-4 helai tiap tanaman. Untuk setiap tanaman dapat dilakukan pemetikan sebanyak 5 kali. Setiap tanaman akan menghasilkan daun basah seberat 0,65 kg (Cahyono, 1998).

2.3.7. Pasca Panen

Daun-daun yang telah dipanen masih akan mengalami proses pengolahan sebelum sampai kepada konsumen akhir. Proses yang berlangsung sejak dari daun basah menjadi daun kering (krosok, rajangan) hingga menjadi bahan untuk produk akhir, baik kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada penanganan daun tembakau setelah dipanen antara lain:

a. Pengumpulan

Merupakan kegiatan pemisahan hasil berdasarkan varietas, kemasakan daun (warna), ukuran daun yang dipetik jangan sampai terlipat dan tertekan secara mekanis dan dihindari kontak langsung dengan cahaya matahari.

b. Penyortiran dan penggolongan

Pengolopokan daun disusun didasarkan pada kualitas paling mudah dilakukan yaitu berdasarkan warna daun yaitu: *Trash* (apkiran) : warna daun hitam, *Slick* (licin/mulus) : warna daun kuning muda, *Less slick*: kurang

licin warna daun kuning (seperti warna buah jeruk lemon dan, *More grany side* (sedikit kasar warna daun antara kuning-oranye (Cahyono, 1998).

2.4. Usahatani

Usahatani adalah usaha pertanian yang disertai dengan usaha penanaman, pemeliharaan, pengembangbiakan, ataupun penjagaan kelestarian hidup dari tanaman ataupun hewan yang dikumpulkan ataupun ditangkap (Tohir, 1983).

Sedangkan menurut Mubyarto (1984), usahatani didefinisikan sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap ataupun manajer yang digaji. Usahatani juga merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat disuatu tempat yang diperlukan untuk produksi seperti sinar matahari, tubuh tanah dan air.

Menurut Adiwilaga (1992), usahatani itu merupakan suatu perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh penghidupan bagi petani dan keluarganya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mosher (1983) menyatakan bahwa pada hakekatnya setiap petani pada usahatannya menjalankan sebuah perusahaan pertanian, karena tujuan setiap petani bersifat ekonomis memproduksi hasil-hasil, apakah untuk dijual ataupun untuk digunakan oleh keluarganya sendiri .

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasi sumber daya yang dimilikinya sebaik-baiknya dan disebut efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan hasil yang melebihi input yang diberikan (Soekartawi, 1995).

Menurut Soekartawi (1995) analisis usahatani penting, karena mengingat umumnya petani tidak mempunyai catatan usahatani, sedangkan kita perlu mengetahui informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Analisis ini sangat penting karena tiap tipe usahatani pada tiap skala usaha dan tiap lokasi berbeda satu sama lain, karena memang adanya perbedaan karakteristik yang dipunyai oleh usahatani yang bersangkutan.

Bentuk-bentuk usahatani yang mungkin ada dalam kenyataan: 1) usahatani swasembada sejati atau murni yaitu suatu usahatani yang secara murni sungguh

diusahakan untuk memperoleh produk yang diperlukan untuk menutupi keperluan primer dari keluarga petani, biasanya mengusahakan jenis tanaman yang dapat langsung dipergunakan sebagai bahan-bahan makanan. 2) usahatani niaga yaitu usahatani yang telah melakukan pengelolaan atas dasar/asas teknologi dan ekonomi perusahaan dan ditujukan untuk memenuhi keperluan pasar. 3) usahatani swasembada yang tidak murni yaitu usahatani yang dalam asasnya masih merupakan usahatani swasembada atau usahatani keluarga, tetapi kemurniannya sudah mulai luntur, yang disebabkan oleh masuknya uang dalam usahatani, masuknya usaha lain dalam usahatani swasembada, masuknya tenaga dan uang/benda dari luar (Tohir, 1983).

Menurut Soekartawi, dkk (1986) pengelolaan suatu usahatani menggambarkan tingkat kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang beragam seefektif mungkin dan menyelaraskannya dalam prinsip ekonomi. Oleh sebab itu untuk melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan usahatani yang dilakukan dapat ditinjau dari pengelolaan usahatani.

2.5. Analisis Biaya Usahatani

Soeharjo dan Patong (1973) menggolongkan biaya usahatani berdasarkan sifatnya. Biaya usahatani berdasarkan sifatnya digolongkan sebagai berikut :

1. Biaya tetap dan biaya variabel

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap terdiri dari pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewa tanah, dan sebagainya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel terdiri dari bibit, makanan ternak, biaya mengembalakan, pembelian sarana produksi, dan lain-lain.

2. Biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan

Dalam usahatani keluarga ada biaya yang dibayar dengan uang tunai atau benda. Di samping itu ada biaya yang tidak dibayar yang sebenarnya juga merupakan biaya usahatani. Biaya yang dibayarkan terdiri dari pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, makanan ternak, biaya mengembalakan ternak, pajak, upah

tenaga kerja, dan lain-lain. Sedangkan biaya yang tidak dibayarkan adalah biaya pemakaian tenaga kerja keluarga, bunga modal, penyusutan, dan lain-lain.

3. Biaya langsung dan biaya tidak langsung

Biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi (*actual cost*) yang terdiri dari biaya pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, pajak, biaya tenaga kerja, makanan ternak, biaya pengembalaan ternak, dan lain-lain. Biaya tidak langsung (*inputed cost*) terdiri dari penyusutan modal, biaya makan untuk tenaga kerja keluarga, dan lain-lain.

Tjakrawiralaksana dan Soeriaatmajda (1983) menyatakan bahwa biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang, yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk alam dalam periode produksi tertentu. Istilah lain menyatakan bahwa biaya merupakan nilai dari seluruh pengorbanan (unsur produksi) yang disebut input. Usahatani yang dilakukan oleh petani pada akhirnya akan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh.

Faktor-faktor yang termasuk dalam biaya adalah :

1. Sarana produksi yang habis terpakai, misalnya bibit, pupuk dan obat-obatan, bahan bakar, bunga modal dan lain-lain.
2. Lahan, misalnya sewa lahan baik berupa uang maupun natura, pajak, iuran, pangairan, dan taksiran biaya penggunaan lahan jika lahan milik sendiri.
3. Biaya alat-alat produksi seperti bangunan, traktor, peralatan lain serta estimasi biaya penyusutan.
4. Tenaga kerja petani dan anggota keluarganya, tenaga kerja, tenaga kerja harian lepas dan tenaga kerja musiman.
5. Biaya-biaya lain, termasuk kerja upahan insidental, sewa alat dan hewan penarik.

2.6 Analisis Penerimaan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani ditentukan berdasar penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan total nilai produk yang dihasilkan yaitu hasil kali antara jumlah output dalam satuan tertentu dengan harga satuan produk tersebut. Penerimaan usahatani (*farm receipt*)

didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan tunai usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Penerimaan usahatani terdapat dalam tiga bentuk yaitu (1) hasil penjualan nilai tunai misalnya tanaman, ternak, ikan atau produk yang akan dijual, (2) produk hasil usahatani yang dikonsumsi keluarga, (3) kenaikan nilai inventaris atau selisih nilai akhir tahun dengan nilai awal tahun. Sedangkan pengeluaran atau biaya adalah semua pengorbanan sumberdaya ekonomi dalam satuan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode produksi.

2.7. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani

Tujuan dari usahatani adalah menghasilkan produk baik dari hasil tanaman, perikanan maupun peternakan. Semua produk yang dihasilkan dalam usahatani selanjutnya akan dijual dan merupakan sumber pendapatan bagi petani. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan mengurangi nilai output total atau penerimaan dengan dengan nilai input total atau biaya. Produk yang dihasilkan dalam usahatani berupa produk utama dan produk sampingan. Misalnya dalam usahatani padi, produk utama yang dihasilkan berupa gabah yang selanjutnya akan dijual atau digiling. Sedangkan produk sampingan berupa jerami yang dapat dijual untuk pakan ternak, kompos atau bahan industri lain (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja, 1983).

Analisis pendapatan usahatani memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu usaha dan untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Soeharjo dan Patong (1973), menyebutkan bahwa analisis usahatani mempunyai kegunaan bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu (1) menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan usaha dan (2) menggambarkan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha. Analisis usahatani sangat bermanfaat bagi petani untuk mengukur apakah kegiatan usahatani yang dilakukan berhasil atau tidak.

Menurut Soekartawi *et al* (1986), ada beberapa istilah yang digunakan untuk melihat ukuran pendapatan dan keuntungan usahatani yaitu penerimaan kotor usahatani nilai produksi atau yang dibedakan menjadi pendapatan kotor tunai dan tidak tunai. Pendapatan kotor usahatani yaitu ukuran hasil perolehan total

sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam pendapatan kotor, semua komponen yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Pendapatan kotor tunai atau penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima dari usahatani dalam bentuk berbeda. Pendapatan kotor tidak tunai merupakan pendapatan bukan dalam bentuk uang seperti hasil panen yang dikonsumsi, digunakan untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, disimpan di gudang dan menerima pembayaran dalam bentuk berbeda.

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani untuk mengukur imbalan yang diperoleh petani akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diterima yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Penampilan usahatani kecil dinilai dengan mengukur penghasilan bersih usahatani yang diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan bersih dengan bunga yang dibayarkan kepada modal pinjaman, biaya yang diperhitungkan dan penyusutan.

Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua input yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai. Pengeluaran tunai adalah pengeluaran berdasarkan nilai uang sehingga segala keluaran untuk keperluan usahatani yang dibayar dalam bentuk benda tidak termasuk dalam pengeluaran tunai. Pengeluaran tidak tunai (diperhitungkan) adalah nilai semua input yang digunakan namun tidak dalam bentuk uang misalnya nilai barang dan jasa untuk keperluan usahatani yang dibayar dengan benda atau berdasarkan kredit.

Bentuk-bentuk analisis pendapatan usahatani antara lain :

1. Analisis pendapatan tunai, pendapatan total dan analisis biaya per sarana produksi usahatani.

Analisis ini adalah analisis yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif dari suatu kegiatan cabang usahatani berdasarkan perhitungan finansial. Pendekatan dalam analisis usahatani dilakukan dengan dua hal yaitu perhitungan pendapatan atas dasar biaya total (biaya tunai dan biaya yang

diperhitungkan). Unsur yang digunakan dalam analisis usahatani adalah produksi kotor dan biaya total. Produksi kotor merupakan produksi yang dihasilkan cabang usahatani, sedangkan biaya atau pengeluaran total adalah pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produksi tersebut.

2. Analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C rasio)

Salah satu ukuran efisiensi pendapatan adalah penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Rasio penerimaan dan biaya menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap produk untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam usahatani. Jika nilai R/C lebih dari satu maka usahatani tersebut menguntungkan. Sebaliknya, jika nilai R/C kurang dari satu maka usahatani tersebut tidak menguntungkan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Anton (2007) melakukan penelitian Analisis Usahatani Tembakau (Studi Kasus di Desa Tawing, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulung Agung). Berdasarkan hasil penelitiannya disebutkan semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani tembakau maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dengan semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani tembakau maka pendapatan bersih atau keuntungan semakin tinggi sekalipun hal itu berarti peningkatan biaya tetapi karena biaya yang dikeluarkan sudah efisien sehingga mampu meningkatkan pendapatan para petani. Dalam penerimaan yang diperoleh petani yang dinilai dalam bentuk perkalian jumlah produksi dan harga jual per Kg akan menghasilkan suatu pendapatan yang mempengaruhi faktor sosial ekonomi petani. Faktor umur dan pendidikan yang dimiliki oleh para petani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi petani tidak melakukan proses produksi sendirian tetapi juga terdapat ikut campur dari usaha pengolahan tembakau. Demikian juga dalam hal pendidikan secara formal memang tidak diperlukan oleh para petani karena mereka sudah sangat memahami cara budidaya tembakau secara turun temurun.

Fauziah (2010) dalam Analisis Produktivitas Usahatani Tembakau Di Kabupaten Pamekasan, menjelaskan bahwa luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk

ZK, Pupuk NPK, pestisida, dan fungisida berpengaruh positif terhadap produksi tembakau. Kondisi ini mencerminkan bahwa hampir semua input yang digunakan dalam usahatani tembakau belum mencapai optimum. Jika penggunaan input ditingkatkan, maka dipastikan petani akan dapat menghasilkan tingkat produksi yang lebih tinggi. Analisis ini memberikan gambaran bahwa jika petani tembakau akan mengurangi atau menurunkan resiko dengan menambahkan input pestisida, maka perilaku tersebut juga dapat menurunkan inefisiensi produksi tembakau, sehingga peningkatan produksi akan dapat dicapai karena penambahan pestisida akan mereduksi resiko produksi dan inefisiensi teknis, dimana kedua faktor tersebut merupakan kendala petani dalam mencapai produksi yang maksimal.

Gusmita (2008) dalam Analisis Usahatani Tembakau Di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota, menjelaskan bahwa jika petani mengusahakan tembakau kuning varietas tembakau teleng dengan luas lahan satu hektar maka pendapatan yang diterima cukup besar, tetapi jika dilihat dari pendapatan perpetani pendapatan yang diterima cukup kecil (rata-rata Rp 4.451.017,47), dan belum bisa mensejahterakan kehidupan petani tembakau. Keuntungan usahatani tembakau perbulanya cukup besar yaitu Rp. 821.004,55 jika petani mengusahakan seluas 1Ha. Hanya 30% petani sampel yang mengalami kerugian. Kerugian yang diderita petani ini disebabkan oleh karena besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani tidak diimbangi dengan produksi tembakau, dimana rata-rata produksi tembakau dan harga jual yang diterima petani yang mengalami kerugian ini lebih rendah dibandingkan dengan petani lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka penelitian yang dilaksanakan adalah Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Tembakau Hitam di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Limapuluh Kota. Perbedaan penelitian dengan sebelumnya adalah tembakau yang diteliti adalah tembakau hitam dan pada penelitian ini juga melihat perbedaan keuntungan usahatani tembakau hitam dengan tembakau kuning, penelitian ini juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani tembakau hitam.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota tepatnya pada Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kecamatan Bukit Barisan merupakan daerah penghasil tembakau terbesar dari sebelas daerah penghasil tembakau yang ada di Sumatera Barat dan juga merupakan daerah penghasil tembakau terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 2). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan April – September 2011, terhitung setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode survei untuk mengetahui secara langsung bagaimana perlakuan di dalam usahatani tembakau hingga pasca panen termasuk proses penjualan daun tembakau. Metoda survei yaitu penyelidikan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit, baik sensus atau dengan menggunakan sampel. Penyelidikan tersebut diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, suatu kelompok atau suatu daerah (Nazir, 1998).

Dalam metode ini tidak semua individu di dalam populasi diamati, tetapi hanya satu fraksi atau bagian dari populasi yang disebut sebagai contoh (*sample*) yang telah memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian. Oleh sebab itu sampel kebijakan dalam penetapan sampel yang diamati harus betul-betul mewakili (*representative*) populasi secara keseluruhan (Daniel, 2003).

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman tembakau hitam di Kecamatan Bukit Barisan. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota (2010), jumlah populasi petani tembakau di Kecamatan Bukit Barisan sebanyak 23 orang dan petani yang akan dijadikan sampel, yaitu dengan kriteria sebagai berikut: (1) Petani yang hanya mengusahakan tanaman tembakau hitam (2) Petani yang memiliki luas garapan $\leq 0,5$ hektar, kriteria ini digunakan untuk menghindari kesalahan (bias) yang lebih besar dalam menentukan produksi per Hektar. Jumlah sampel yang digunakan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 10 orang petani.

3.4. Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui studi lapangan, yaitu dengan melakukan wawancara dengan petani sampel yang bersangkutan dengan petani menggunakan daftar pertanyaan dan pengamatan langsung di lapangan.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian, seperti Dinas Pertanian Kabupaten lima Puluh Kota, Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, dan lain-lain.

3.5. Variabel yang Diamati

Variabel yang akan diamati adalah pada musim tanam bulan April-September 2011 Berdasarkan pada tujuan pertama dan kedua penelitian ini maka variabel yang akan diamati adalah sebagai berikut :

1. Kultur Teknis Usahatani Tembakau

Kondisi usahatani tembakau meliputi :

- a. Keadaan usahatani tembakau
 - 1) Luas lahan tembakau
 - 2) Lokasi lahan tembakau
 - 3) Status kepemilikan lahan
- b. Budidaya Tanaman tembakau
 - 1) Persiapan tanah meliputi: pembersihan lahan, alat yang digunakan
 - 2) Pengolahan tanah meliputi : mencangkul, mengemburkan, alat yang digunakan, pemupukan dasar.

- 3) Pemilihan bibit meliputi : jenis bibit yang digunakan.
- 4) Penanaman meliputi : pola tanam, jarak tanam (cm), cara tanam, waktu menanam, alat yang digunakan.
- 5) Pemeliharaan meliputi: penyiangan, penyiraman, pembumbunan, pemangkasan, pengendalian hama penyakit, cara pengendalian hama penyakit, jumlah dan jenis insektisida dan fungisida yang digunakan.
- 6) Pemupukan meliputi: cara pemupukan, waktu pemupukan, jumlah dan jenis pupuk yang digunakan, alat yang digunakan.
- 7) Panen meliputi: kriteria tanaman yang sudah dapat dipanen, umur tanaman saat dipanen (waktu panen), periode panen, cara panen, alat yang digunakan.

2. Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani

Sedangkan untuk tujuan penelitian kedua maka variabel yang diamati adalah sebagai berikut :

- a. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani tembakau (Ha)
- b. Tanah terdiri dari kepemilikan tanah, system sewa, biaya sewa/sakap, pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan.
- c. Sarana produksi meliputi jumlah bibit, pestisida, dan jumlah pupuk (Kg)
- d. Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk tanaman tembakau baik dalam keluarga maupun luar keluarga (HOK)
- e. Jumlah alat yang dipergunakan, harga beli alat dan umur ekonomis alat yang digunakan untuk usahatani tembakau (Rp)
- f. Biaya produksi dalam satu musim tanam baik yang dibayarkan maupun yang diperhitungkan (Rp)
- g. Jumlah produksi, dari usahatani tembakau pada satu musim tanam (Kg)
- h. Harga jual dari tembakau (Rp/Kg)

3.6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi kepustakaan serta lembaga yang terkait kemudian dikumpulkan, data yang terkumpul lalu diolah dan disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian dianalisa secara deskriptif.

Untuk mengetahui teknik budidaya tanaman tembakau dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana data analisa menurut frekuensinya, data yang sering muncul digunakan sebagai kesimpulan terhadap pertanyaan tentang bagaimana proses budidaya tembakau, kemudian kesimpulan yang diperoleh dibandingkan dengan literatur yang ada.

Untuk melakukan analisis keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota, data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani kemudian ditabulasikan, selanjutnya diolah dengan menggunakan model analisis usahatani.

1. Penerimaan usahatani

Berdasarkan rujukan dari Soekartawi (1995), untuk menghitung jumlah penerimaan usahatani adalah dengan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = X \times Hx$$

Dimana : TR = total penerimaan usahatani tembakau (Rp/Ha)

X = produksi yang diperoleh dalam usaha tani tembakau (Kg/Ha)

Hx = harga jual tembakau (Rp/Kg)

2. Biaya usahatani

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam produksi tembakau. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan selama usaha tani tembakau, namun tetap dihitung dalam perhitungan keuntungan (biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal milik petani, dan sewa tanah milik petani, biaya bibit sendiri, biaya penyusutan alat). Biaya total usaha tani tembakau adalah penjumlahan dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan.

Untuk menghitung biaya penyusutan yang merupakan biaya akibat adanya penyusutan peralatan, maka biaya tersebut dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (Soekartawi, 1995), yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan pertahun} = \frac{\text{nilai investasi} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$

3. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dibayarkan (Soekartawi, 1995), dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = (X \cdot Hx) - Bt$$

Dimana: Y = pendapatan usahatani (Rp/Ha)

X = jumlah produksi komoditi (Kg/Ha)

Hx = harga jual komoditi (Rp/kg)

Bt = biaya tunai yang dibayarkan (Rp/Ha)

4. Keuntungan usahatani

Keuntungan usahatani tembakau adalah selisih antara nilai penerimaan dengan biaya total (Soekartawi, 1995), dihitung dengan persamaan:

$$K = (X \cdot Hx) - B$$

Dimana : K = keuntungan dari usahatani (Rp/Ha)

X = jumlah produksi (Kg/Ha)

Hx = harga jual (Rp/Kg)

B = biaya total (Rp/Ha)

Dan untuk menentukan keuntungan per petani dihitung dengan menggunakan rumus keuntungan rata-rata sebagai berikut:

$$K_{\text{rata-rata}} = K_{\text{total}} / n$$

Dimana : $K_{\text{rata-rata}}$ = keuntungan rata-rata petani

K_{total} = total keuntungan

n = jumlah petani sampel

5. Revenue and Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisa usahatani digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya satu komoditas diusahakan yaitu dengan melihat perbandingan penerimaan (*revenue*) dengan total biaya (*total cost*) produksi yang dikeluarkan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{R/C\ Ratio} = \frac{R}{C} \quad (\text{Soekartawi, 1995})$$

Yaitu : R = Penerimaan total (Rp)

C = Biaya total (Rp)

Dimana :

Jika $R/C > 1$ maka usahatani menguntungkan (*Feasible*)

Jika $R/C < 1$ maka usahatani tidak menguntungkan (*Infeasible*)

Jika $R/C = 1$ maka usahatani tidak menguntungkan dan tidak rugi



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Letak dan Topografi

Kecamatan Bukit Barisan merupakan salah satu bagian dari tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan batas administratifnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kapur IX dan Pangkalan Koto Baru, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Suliki Gunung Omeh, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman, sebelah timur berbatasan Kecamatan Guguk dan Mungka. Kecamatan Bukit Barisan terdiri lima nagari yaitu : Nagari Maek, Nagari Banjar Laweh, Nagari Koto Tengah, Nagari Sungai Naniang, Nagari Baruh Gunung.

Kecamatan Bukit Barisan terletak ± 25 km dari pusat Kota Payakumbuh, dan 170 km dari Ibu kota Propinsi Sumatera Barat. Luas kecamatan ini $\pm 294,20$ km², dengan ketinggian daerah ini $\pm 550 - 750$ meter diatas permukaan laut. Topografi daerah ini bervariasi antara datar dengan kemiringan 0 - 8% seluas 4.049,4 Ha, gelombang dengan kemiringan 9 - 25 % seluas 11.778,1 Ha dan berbukit dengan kemiringan lebih dari 25% seluas 17.195,5 Ha. Jenis tanahnya adalah latosol dan podsolik merah kuning. Suhu udara berkisar antara 25 - 32°C dan curah hujan rata-rata berkisar 1.500 - 3.000 mm/tahun.

Berdasarkan iklim dan topografi, Kecamatan Bukit Barisan cocok untuk usahatani tembakau. Menurut Abdullah dan Soedarmoto (1978) tembakau dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian tempat 200 - 3000 meter diatas permukaan laut dengan curah hujan rata - rata 2.000 mm/tahun untuk tembakau daratan rendah dan 1.500- 3.500 untuk tembakau daratan tinggi.

Wilayah Kecamatan Bukit Barisan terdiri dari lahan sawah, perkebunan, perumahan, kolam dan lain lain. Jenis penggunaan lahan di Kecamatan Bukit Barisan dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar lahan di Kecamatan Bukit Barisan merupakan hutan nagari yakni 42,97% ini berarti bahwa sebagian besar

tanah di Kecamatan Bukit Barisan merupakan hutan nagari yang tidak diolah oleh masyarakat setempat.

Tabel 1. Luas Lahan Di Kecamatan Bukit Barisan Berdasarkan Penggunaannya Tahun 2010

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Sawah	2.195,00	6,55
2	Ladang / Huma Tegalan	604,00	1,80
3	Perkebunan	5.315,57	15,87
4	Hutan Nagari	14.394,22	42,97
5	Hutan Rakyat	6.622,90	19,77
6	Alang – Alang	629,06	1,88
7	Rawa	178,50	0,53
8	Perumahan/Pekarangan	545,00	1,63
9	Lahan Tidur	1.224,95	3,66
10	Padang Pengembalasan	544,50	1,63
11	Lahan Kritis	1.126,40	3,36
12	Kolam	96,35	0,29
13	Perairan umum	18,50	0,06
	Jumlah	33.494,95	100,00

Sumber : Kantor Camat Bukit Barisan 2011

a. Penduduk dan perekonomian

Jumlah penduduk Kecamatan Bukit Barisan tahun 2012 menurut umur mencapai 23.813 jiwa yang tercakup dalam 5.922 kepala keluarga yang terdiri dari 11.427 orang laki – laki dan 12.386 orang perempuan. Perincian jumlah penduduk Kecamatan Bukit Barisan berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur Di Kecamatan Bukit Barisan Tahun 2011

No	Tingkat Umur	Nagari (Orang)					Jumlah (Orang)
		Maek	Banjar Laweh	Koto Katangah	Sungai Naniang	Baruah Gunung	
1	0 – 15	2.688	800	817	959	964	6.228
2	16 – 60	5.434	1882	1.449	2.924	4.121	15.719
3	>60	318	493	276	325	454	1.886
	Jumlah	8.349	3.175	2.542	4.208	5.539	23.813

Sumber : Kantor Camat Bukit Barisan 2012

Sebagian besar penduduk Kecamatan Bukit Barisan berada pada usia produktif (>15 – 60) yakni sebesar 15.719 orang atau sekitar 66,01%. Penduduk Kecamatan Bukit Barisan sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian

yaitu sebanyak 92,38% yang terdiri dari 40,87% sebagai petani dan 51,51% sebagai buruh tani

Disamping bekerja di sektor pertanian juga bekerja di sektor lain seperti karyawan, wiraswasta, pertukangan dan lain lain. Untuk melihat jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Bukit Barisan Tahun 2011

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	%
1	Karyawan	372	2,97
2	Wirasahawan	113	0,90
3	Tani	5.113	40,87
4	Tukang	308	2,46
5	Buruh Tani	6.444	51,51
6	Pensiunan	159	1,27
	Jumlah	12.509	100,00

Sumber : Kecamatan Bukit Barisan, 2012

Sebagian besar penduduk Bukit Barisan memiliki pendidikan yang masih rendah yaitu sebesar 36,10 % merupakan lulusan SMP/MTS sedangkan penduduk yang memiliki pendidikan tinggi hanya sebesar 2,92 % merupakan lulusan perguruan tinggi. Untuk melihat jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bukit Barisan Tahun 2011

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	%
1	Perguruan tinggi	211	2,92
2	SMA	884	12,22
3	SMP/MTS	2.612	36,10
4	SD	2.449	33,84
5	Lain- Lain	1.080	14,93
	Jumlah	7.236	100,00

Sumber : Kecamatan Bukit Barisan, 2012

b. Fasilitas Pelayanan Sosial dan Ekonomi

Pemerintah daerah Kecamatan Bukit Barisan berusaha melayani masyarakat daerahnya dengan menyediakan sarana dan prasarana pelayanan sosial ekonomi dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Sarana dan prasarana yang tersedia diantaranya sarana pendidikan 61 buah. Sedangkan sarana kesehatan ada 4 buah puskesmas, untuk kelancaran

ibadah masyarakat yang mayoritas beragama Islam terdapat sarana ibadah yaitu sebanyak 42 mesjid. Fasilitas pelayanan sosial ekonomi lainnya seperti KUD, KSP (Koperasi Simpan Pinjam), BPR dan penyuluhan sebanyak 38 buah, informasi lengkap dapat kita lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Bukit Barisan Tahun 2011

No	Keterangan	Jumlah (buah)
1	Pendidikan	61
2	Kesehatan	
	a. Puskesmas	4
3	Sarana Ibadah	42
4	Kelembagaan	
	a. KSP	20
	b. KUD	6
	c. Koperasi primer non KUD	3
	d. BPR	1
	e. Penyuluhan	8
5	Sarana Perbelanjaan	
	a. Pasar Negara	6
	b. Toko	21
	c. Ruko	26
	Jumlah	198

Sumber : Kantor Camat Bukit Barisan, 2012

4.1.2. Identitas Petani Sampel

Karakteristik petani sampel mampu menggambarkan potensi petani dalam kemampuannya melaksanakan kegiatan usahatannya. Karakteristik petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6. Secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 5.

Dari Tabel 6 terlihat sebagian besar petani sampel di daerah penelitian berumur antara 30 – 40 tahun sebanyak 60% yang berarti bahwa petani sampel umumnya dari kalangan muda dewasa yang produktif dan sudah berpikiran dewasa dalam bekerja dan cara berfikir. Menurut Soehardjo dan Patong (1973), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisiknya untuk bekerja dan cara berfikir

Pada umumnya petani yang berumur muda akan mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dari petani tua. Petani muda akan lebih dapat menerima hal – hal baru dan lebih berani menanggung resiko.

Tabel 6. Karakteristik Petani Sampel di Daerah Penelitian

No	Keterangan	Jumlah (orang)	%
1	Umur Petani (Tahun)		
	a. 20 – 30	1	10
	b. 31 – 40	5	50
	c. 41 – 50	3	30
	d. > 50	1	10
2	Pendidikan		
	a. SD	3	30
	b. SMP	1	10
	c. SMA	5	50
	d. SPG	1	10
3	Jumlah anggota keluarga (orang)		
	a. 1 – 3	3	30
	b. 4 – 6	6	60
	c. 7 – 9	1	10
4	Status kepemilikan lahan		
	a. Milik sendiri	10	100
	b. Sewa	0	-
5	Luas usaha tani (Ha)		
	a. 0 – 0,5	10	100
	b. >0,5	0	-

Dilihat dari tingkat pendidikan sampel, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan sampel terbesar terletak pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 60% dan tingkat pendidikan terkecil terdapat pada tingkat pendidikan perguruan tinggi dan SMP yaitu sama – sama bernilai 10%. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi kualitas usahataniya. Pada umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai cara berfikir yang lebih baik dari pada petani yang tingkat pendidikanya rendah (Socharjo dan Patong, 1973).

Dari segi jumlah anggota keluarga, jumlah anggota terbanyak dari petani sampel adalah 4 – 6 orang (60%). Jumlah anggota keluarga petani sampel juga mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya. Jumlah anggota keluarga yang banyak menjadikan petani mengelola usaha taninya lebih

baik dan dalam jumlah yang banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

4.2. Teknik Budidaya Tanaman Tembakau

4.2.1. Pembibitan

a. Penetapan Tempat Pembibitan

Tempat yang digunakan oleh petani sampel untuk persemaian tembakau adalah tanahnya subur, lahan persemaian tidak terlindung oleh pepohonan, tanahnya datar, jauh dari perkampungan, lahan lebih tinggi agar tidak tergenang air. Dari 10 orang sampel 100% memilih tempat persemaian dekat dengan lahan dengan alasan bahwa jika tempat persemaian dekat dengan lahan akan memudahkan didalam pemeliharanya, setelah selesai melakukan perawatan bibit petani langsung pergi ke lahan yang tidak jauh dari tempat persemaian.

b. Desinfeksi Tanah Persemaian

Serangan hama dan penyakit pada bibit tembakau dipersemaian dapat dicegah dengan melakukan desinfeksi tanah persemaian. Dari 10 petani sampel 100% melakukan desinfeksi. Sebelum tanah diolah tanah dibiarkan kering selama 1 bulan. Kemudian tanah dicangkul dan dibiarkan selama 1 minggu.

c. Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan

Pengolahan tanah sebelum persemaian bertujuan agar tanah lebih gembur dan bibit yang ditanam tumbuh dengan baik. Persemaian yang dilakukan langsung pada hamparan tanah perlu dilakukan dengan cangkul sedalam 30 cm. tanah yang telah dibajak digemburkan dan diberi pupuk kandang. Bersamaan dengan pengolahan tanah sekaligus dibuat bedengan. Kegiatan yang dilakukan petani sampel dalam pengolahan tanah untuk persemaian dapat dilihat pada Tabel 7.

Petani sampel membersihkan area persemaian kemudian dibuat bedengan yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan. Tanah yang telah dicangkul dibiarkan selama seminggu untuk menghilangkan racun-racun yang ada didalam tanah tersebut. Kemudian tanah bagian atas diberikan pupuk kandang dan pupuk urea dengan perbandingan 1:1, seminggu setelah pemberian pupuk benih baru disemai. Semua petani sampel melakukan persemaian sendiri. Setelah itu bibit diberikan pelindung dengan menggunakan daun-daunan yang diberi kerangka dari bambu.

Tabel 7. Kegiatan Pengolahan Area persemaian yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Nagari Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
1) Kedalaman pengolahan tanah	20-30cm	20 cm (36,67%) 25 cm (26,67%) 30 cm (36,67%)	Sesuai
2) Panjang bedengan	Disesuaikan dengan keadaan tanah	Petani membuat panjang bedengan berdasarkan keadaan tanah (100%)	Sesuai
3) Desinfeksi area persemaian	20g Cu SO ₄ + 1 liter air tiap m ²	Tanah dibiarkan selama 1 bulan (desinfeksi alami)	Tidak Sesuai
4) Pemberian naungan	Tinggi atap 1m (menghadap ketimur) Tinggi atap 60 (untuk yang menghadap ke barat)	Disesuaikan dengan luas area persemaian (100%)	Tidak Sesuai

*) Bambang Cahyono (1998)

d. Penyemaian benih

Benih yang digunakan adalah benih yang berasal dari tanaman sebelumnya, jumlah benih yang diperlukan adalah 8-10g/Ha tergantung jarak tanamnya, pada penelitian bibit yang digunakan untuk tembakau hitam adalah bibit varietas rudau jawa. Penaburan dilakukan oleh seluruh petani sampel pada sore hari yang tanahnya sudah terlebih dahu disiram. Benih disebar didalam guritan kemudian ditutupi dengan tanah tipis-tipis.

e. Pemeliharaan persemaian

Pemeliharaan yang dilakukan bertujuan untuk menjaga agar bedengan bersih dari tanaman pengganggu dan tetap lembab. Dari 10 petani sampel 9 petani sampel melakukan pembersihan gulma setelah penyiraman sedangkan 1 petani sampel kadang menyiram terlebih dahulu kemudian membersihkan gulma atau sebaliknya membersihkan gulma terlebih dahulu kemudian penyiraman.

Bibit tembakau sangat memerlukan cahaya matahari, tetapi sinar matahari yang sangat terik bisa membunuh bibit, agar ini tidak terjadi petani memberikan

atap atau naungan yang akan dibuka pada waktu-waktu tertentu, naungan bisa dengan menggunakan naungan alami yaitu menggunakan daun kelapa atau naungan semi permanen ataupun terbuat dari palstik yang diberi kerangka bambu. Biasanya dibuka pagi jam 10 dan sore pada jam 3 siang. Seiring bertambahnya umur bibit pembukaan atap semakin bertambah.

Penjarangan bibit persemaian tidak dilakukan oleh petani sampel, mereka beralasan takut kekurangan bibit untuk ditanam di lahan. Tetapi dari 10 petani sampel 2 petani melakukan seleksi bibit, dimana bibit yang kurang sehat akan dipindahkan ke tempat khusus dimana disana hanya terdapat bibit yang kurang sehat saja. Seleksi bibit ini dilakukan pertama kali pada umur tujuh hari dan seleksi kedua dilakukan pada umur dua minggu dengan tujuan agar bibit yang kurang baik tadi bisa tumbuh lebih baik.

Penyakit yang terdapat pada kegiatan persemaian adalah penyakit lanas. Infeksi penyakit ini melalui daun dan berjangkitnya mulai dari tanah. Bibit yang terinfeksi akan menunjukkan gejala warna hitam pada pangkal batang dekat permukaan tanah. Penyakit ini dapat dikendalikan dengan menggunakan antrakol dengan cara disemprotkan ke tanaman yang terjangkit. Penyemprotan dilakukan satu kali setelah terlihat bibit yang mengalami gejala dari penyakit lanas. Bibit yang siap untuk dipindahkan kelahan pertama adalah bibit yang sudah berumur 40-60 hari . Dari 10 orang petani sampel 1 petani sampel menanam pada saat bibit berumur 35-40 hari.

4.2.2. Pengolahan Tanah

Petani sampel secara keseluruhan melakukan pengolahan tanah. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja luar keluarga. Rincian kegiatan pengolahan tanah yaitu; pembersihan lahan dan pembuatan lubang tanam. Alat yang digunakan dalam kegiatan pengolahan tanah adalah cangkul dan sabit. Pertama sekali yang dilakukan petani sampel adalah pembersihan lahan dengan sabit dan cangkul, kemudian dilakukan pencangkulan pertama, tanah pada pencangkulan pertama ini dibiarkan seminggu agar racun-racun yang ada pada tanah tersebut hilang atau berkurang. Kemudian setelah dibiarkan seminggu, setelah itu dilakukan pencangkulan kedua untuk pembuatan bedengan.

Tabel. 8. Kegiatan Pengolahan Tanah yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
1) Pembersihan lahan	Dicangkul dengan kedalaman 40-60 cm	Petani mencangkul dengan kedalaman 25-30 cm	Tidak Sesuai
	Lahan didiamkan selama 1 minggu	1 minggu	
2). Pembuatan lubang tanam	Lebar bedengan 1m	1 meter /bedengan	Sesuai

*) Bambang Cahyono (1998)

Ukuran dari bedengan antar petani sampel berbeda-beda tergantung dengan luas lahan dan bentuk lahan kalau lahan berbetnuk simetris maka panjang antar bedengan dan lebar antar bedengan 1 meter dan panjang tergantung kepada lebar dan luas lahan, dari 10 petani sampel terdapat 1 petani sampel yang membuat bedengan dengan lebar 1,5 m dengan alasan keterbatasan lahan. Jadi pada 1 bedengan dibuat 3 lajur jadi bibit bisa ditanam semua dan tidak ada yang ditanam pada lokasi yang terpisah.

4.2.3. Penanaman

Hal yang perlu diperhatikan secara intensif dalam penanaman tembakau adalah jarak tanam, cara penanaman, dan waktu tanam. Kegiatan penanaman tembakau oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 9.

Sebelum melakukan penanaman petani terlebih dahulu melakukan pembuatan lobang tanam dengan tujuan untuk memudahkan kegiatan pemupukan pertama. Dalam dari lobang tersebut adalah 20 cm. Dari 10 petani sampel terdapat 3 orang petani tidak memberikan ukuran mereka hanya memperkirakan dengan menggunakan dalam cangkul yang terbenam didalam tanah. Pada daerah penelitian 2 orang petani sampel membuat jarak tanam 50cm x 60 cm dan 8 petani sampel lainnya membuat jarak tanam sebaliknya yaitu 60cm x 50cm (Lampiran 6). Didalam satu bedengan terdapat 2 lajur, petani sampel beralasan menggunakan jarak tanam yang berbeda karena jarak tanam mereka sesuaikan dengan lebar dari bedengan yang mereka buat.

Tabel 9. Kegiatan Penanaman Bibit yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
1) Jarak tanam	60cm x 50 cm	60 cm x 50 cm(80%) 50 cm x 60 cm(20%)	Sesuai
2) Cara penanaman	Lubang dibasahi kemudian diberikan insektisida, ditanam seleher akar.	Membasahi lubang tanam dan ditanam seleher akar	Tidak Sesuai
3) Waktu tanam	Pagi pukul 09.00 Siang pukul 15.00	Pagi 09.00 Siang 15.00	Sesuai

*) Bambang Cahyono (1998)

Setelah seminggu pembuatan lubang petani sampel memberikan pupuk kandang sebagai pupuk dasar. Sebelum bibit ditanam pada lobang yang telah disediakan, petani sampel terlebih dahulu menyiram lobang dengan air dengan tujuan agar tanahnya lengket dan lapisan permukaan tanah menjadi lebih lunak. Penanaman bibit sebaiknya dilakukan pada waktu sore hari pukul 15.00 atau pada pagi hari pukul 09.00 untuk menghindari terik matahari dimana bibit yang baru ditanam akarnya belum berfungsi sempurna dalam penyerapan air. Petani sampel secara keseluruhan melakukan penanaman pada pagi hari, petani beralasan kalau ditanam pada pagi hari pada waktu siangnya bibit yang ditanam tidak mudah tercabut.

4.2.4. Pemeliharaan Tanaman

a. Penyulaman

Seminggu setelah bibit ditanam kebun harus dikontrol karena tidak semua bibit tumbuh dengan baik. Penyulaman dapat dilakukan beberapa hari setelah penanaman apa bila terdapat bibit yang kurang baik atau mati. Dari 10 petani sampel semuanya (100%) tidak memberlakukan waktu pasti untuk penyulaman.

Penyulaman dilakukan dengan cara mencabut bibit yang tumbuh kurang baik dan yang mati kemudian diganti dengan bibit yang baru. Bibit pengganti merupakan bibit yang jenis dan umurnya sama dengan bibit yang kurang baik

atau mati sebelumnya. Penyulaman terakhir dilakukan pada umur 3 minggu atau sebelum tanaman mencapai tinggi 20 cm.

b. Pemupukan

Jumlah pupuk yang paling banyak diberikan petani sampel rata-rata adalah 5650 Kg/Ha pupuk kandang. Pupuk kandang pertama diberikan petani setelah seminggu dilakukan kegiatan penanaman. Pupuk yang digunakan petani tidak hanya pupuk kandang petani juga menggunakan pupuk urea, pupuk SP-36 dan ZA.

Dari 10 petani sampel 60% menggunakan pupuk urea dan pupuk kandang, 20% orang petani sampel menggunakan SP-36 dan pupuk kandang, dan 20% orang petani sampel lainnya menggunakan pupuk ZA dan pupuk kandang (Lampiran 7).

Tabel 10. Pemakaian Rata-Rata Pupuk Per Hektar yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan

Kegiatan	Rekomendasi/ Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Pupuk Kandang	10.000Kg/Ha	5000Kg/Ha(60%) 5750Kg/Ha(20%) 7500Kg/Ha(20%) Rata-rata jumlah pupuk yang diberikan 10 orang petani sampel 5.650 Kg/Ha	Tidak sesuai
Pupuk Buatan			
a. Urea	445 – 600 Kg/Ha	600Kg/Ha	Sesuai
b. SP36	50,00 -100 Kg/Ha	250Kg/Ha	Tidak sesuai
c. ZA	250 - 450 Kg/Ha	500Kg/Ha	Tidak sesuai
d. KCL	180 -200 Kg/Ha	--	Tidak sesuai

*)Bambang Cahyono (1993)

Dari Tabel 10 dapat kita ketahui bahwa pemakaian rata-rata pupuk SP-36 oleh petani pada umumnya lebih tinggi dari yang dianjurkan atau rekomendasi, dimana total penggunaan pupuk per petani sebesar 250 Kg/Ha sedangkan anjuran atau rekomendasi sebesar 50-100 Kg/Ha. Lebih lanjut, untuk pemakaian pupuk kandang, petani pada umumnya menggunakan pupuk kandang lebih rendah dari anjuran atau rekomendasi, rata-rata penggunaan pupuk kandang per petani adalah

5.650 Kg/Ha, sedangkan anjuran atau rekomendasi sebesar 10.000 Kg/Ha atau sebesar 10 Ton. Begitu pula untuk pemakaian pupuk ZA dimana petani memberikan pupuk 500Kg/Ha padahal seharusnya petani mengikuti dosis yang telah dianjurkan yaitu 250-450Kg/Ha. Hal ini terjadi karena petani tidak mengetahui dosis penggunaan pupuk yang baik dan benar.

Tabel 11. Kegiatan Pemupukan yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Pemberian pupuk kandang	Pupuk kandang diberikan pada bedengan dengan cara mencampurkan secara merata dengan tanah sedalam lapisan olah tanah.	Pupuk kandang diberikan dengan mencampur pupuk dengan tanah pada bedengan.	Sesuai anjuran
Pemberian pupuk buatan	Pemberian pupuk dilakukan dengan cara pupuk yang dibenamkan lobang diberi jarak dengan batang 10 cm kemudian ditutup dengan tanah, sedangkan pupuk yang ditebar langsung ditebar di sekeliling tanaman dengan jarak 10 cm dari batang	Pupuk dimasukan kedalam lobang yang kemudian tutup dengan tanah antara 1 lobang dengan lobang lainnya diberikan jarak sepanjang 9 -10 cm, untuk pupuk yang ditebar petani menebar pupuk langsung pada tanah disekitar tanaman ,pupuk ditebar diberi jarak 10 cm dari batang	Sesuai anjuran

*) Hudi Matnawi (1998)

Bila dilihat lebih lanjut, penggunaan pupuk oleh petani sampel ternyata petani sampel menggunakan pupuk buatan lebih tinggi dari anjuran atau rekomendasi. Petani sampel di daerah penelitian juga tidak menggunakan pupuk KCL sebagaimana rekomendasi, akan tetapi petani sampel hanya menggunakan pupuk Urea dan pupuk SP36. Alasan petani menggunakan pupuk ini adalah karena petani sudah dari dulu menggunakan pupuk ini dalam berusahatani. Petani hanya berpatokan kepada pengalaman dan petani terlihat ikut-ikutan dalam penggunaan pupuk, kalau petani lain menggunakan KCL dan hasilnya bagus maka petani yang lain akan berombongan menggunakan pupuk KCL padahal

kebutuhan pupuk berbeda-beda tergantung kepada kondisi tanah. Kegiatan pemupukan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 11.

Petani sampel secara keseluruhan melakukan pemupukan sebanyak 2-3 kali. Pemupukan kedua dilakukan pada waktu bibit berumur 20 hari setelah bibit ditanam. Dari 10 petani sampel 2 petani sampel memberikan pupuk pada saat bibit berumur 15 hari karena dianggap tanah perlu diberi pupuk lagi sebab pada pemupukan awal jumlahnya dianggap kurang.

Pemberian pupuk dilakukan dengan cara pupuk yang dibenamkan kelobang diberi jarak dengan batang 10 cm kemudian ditutup dengan tanah, sedangkan pupuk yang ditebar langsung ditebar di sekeliling tanaman dengan jarak 10 cm dari batang. Intensitas pemberian pupuk memang sama tetapi waktunya berbeda-beda, 4 petani sampel 1 kali dalam 1 bulan, 6 orang petani sampel 1 kali dalam 40 hari.

c. Penyiraman

Dari 10 petani sampel kegiatan penyiraman dilakukan oleh seluruh petani sampel. Penyiraman dilakukan 7 hari setelah dilakukan penanaman dengan frekuensi 1 kali sehari. Setelah bibit berumur 3-5 hari frekuensi penyiraman bertambah menjadi 2-3 kali dalam satu hari. Setelah berumur lebih dari 1 minggu frekuensi penyiraman akan berkurang menjadi 1 kali dalam 1 minggu.

d. Pendaringan dan penyiangan

Pendaringan bertujuan untuk mengemburkan tanah yang telah diolah sehingga sirkulasi udara di dalam tanah menjadi lancar. Kegiatan pendaringan oleh petani sampel sejalasnya dapat kita lihat pada Tabel 12.

Penyiangan bertujuan untuk membersihkan tanaman pengganggu. Kegiatan pendaringan dan penyiangan dilakukan dengan menggunakan cangkul dan juga dengan cara manual dengan cara dicabut dengan tangan. Semua petani sampel melakukan kegiatan pendaringan dan penyiangan, tetapi 3 petani sampel melakukan kegiatan pendaringan pada waktu bibit berumur 3 – 4 minggu tergantung kepada kondisi tanah, sedangkan 7 orang petani sampel melakukannya pada waktu bibit berumur 3 minggu.

Tabel 12. Kegiatan Pendaringan yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Pendaringan	Pendaringan dilakukan dua kali dan bisa lebih tergantung kondisi tanah, yang pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 2 – 3 minggu, yang kedua dilakukan selang 2 minggu setelah yang pertama	100% petani sampel melakukan kegiatan pendagringan 2 kali, pertama pada saat tanaman berumur 2 minggu dan yang kedua selang 2 minggu dari kegiatan yang pertama.	Sesuai

*) Bambang Cahyono (1993)

e. Pemangkasan

Dalam pemangkasan tanaman tembakau dikenal beberapa jenis pemangkasan yakni, pemangkasan tinggi, yaitu pemangkasan pada saat tanaman berbunga; pemangkasan sedang, yaitu pemangkasan daun – daun pucuk; pemangkasan dalam, yaitu pemangkasan seluruh daun atas sehingga tinggal daun – daun tengah, daun kaki, daun pasir. Khusus pada tembakau hitam pemangkasan dalam tidak dilakukan, ini bertujuan daun yang dibiarkan nanti pada proses pengolahan hasil panen daun yang tidak dipangkas akan disimpan hingga menimbulkan aroma dan akan mengeluarkan cairan, cairan ini akan digunakan untuk penambah rasa dan aroma pada tembakau hitam. Kegiatan pemangkasan oleh petani sampel sejalasnya dapat kita lihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kegiatan Pemangkasan yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Pemangkasan	Pemangkasan pucuk dilakukan pada saat bunga mekar, pemangkasan ketiak daun dilakukan pada saat tunas – tunas daun tumbuh (umur 60-50 hari)	60% petani sampel melakukan pemangkasan pucuk umur 60 hari 40% petani sampel melakukan pemangkasan pucuk umur 50 hari	Sesuai

*) Bambang Cahyono (1993)

Bunga dan tunas yang tumbuh pada ketiak daun perlu dipangkas agar daun tembakau dapat menjadi tebal sehingga memiliki kualitas yang baik.

Pemangkasan tidak hanya dilakukan pada bunga dan ketiak daun tetapi juga berlaku pada bagian daun yang paling dekat dengan tanah, daun yang dipangkas tidak dibuang karna nanti akan berguna untuk peningkatan kualitas daun, daun tersebut disimpan oleh petani.

Petani sampel pada umumnya melakukan kegiatan pemangkasan dengan waktu yang berbeda beda. Dari 10 petani sampel terdapat 6 petani sampel (60%) melakukan pemangkasan pucuk pada saat tanaman tembakau berumur 60 hari, dan 4 petani sampel (40%) melakukan kegiatan pemangkasan pucuk pada saat tanaman tembakau berumur 50 hari. Untuk pemangkasan tunas ketiak daun beriringan dengan kegiatan pemangkasan pucuk 6 petani sampel (60%) melakukan pemangkasan 10 hari setelah pemangkasan pucuk dan 4 petani sampel lainnya (40%) 7 hari setelah kegiatan pemangkasan pucuk.

Petani sampel dalam kegiatan pemangkasaan menggunakan alat pisau silet dengan alasan lebih mudah digunakan dan lebih tajam dan pada saat pemangkasan bagian daun yang lain tidak terluka oleh alat pemotong. Pemangkasan untuk tunas pada ketiak daun dilakukan dengan tangan.

Pada minggu 6 – 8 setelah kegiatan pemangkasan daun akan terlihat menguning. Daun menguning menunjukkan bahwa tanda-tanda daun sudah siap untuk dipanen petani sampel pada umumnya melakukan pemangkasan pada saat tanaman tembakau berumur 80 hari.

f. Pengendalian hama dan penyakit

Hama dan penyakit merupakan organisme pengganggu yang dapat merusak dan menginfeksi tanaman tembakau. Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman tembakau dilakukan secara mekanik yaitu dengan membunuh hama secara langsung atau memangkas tanaman yang terinfeksi kemudian dibakar, secara biologis yaitu dengan cara menyebar dan memelihara hewan yang menjadi musuh alaminya, dan secara kimiawi mengendalikan hama dan penyakit dengan menggunakan obat-obat (Matnawi, 1998).

Secara keseluruhan (100%) petani sampel yang tanamannya terserang hama dan penyakit melakukan pencegahan dengan kimiawi. Metode biologis dan mekanik tidak terlalu diperhatikan oleh petani sampel karena dampak dari pencegahan tersebut kurang dirasakan oleh petani sampel. Kegiatan

pemberantasan hama dan penyakit oleh petani sampel se jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kegiatan Pemberantasan Hama dan Penyakit yang Dilakukan Petani Sampel Tembakau di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Cara Pemberantasan Hama Kutu Daun, Ulat Daun, Penggerek Daun	Menyemprotkan insektisida	Menyemprotkan insektisida Curacon	Sesuai
Frekuensi pemberantasan	Dilakukan penyemprotan efektif	Dilakukan terus menerus hingga ulat tidak terlihat lagi	
Cara Pemberantasan Penyakit Jamur	Menyemprotkan fungisida	Menyemprotkan fungisida Antracol pada tanaman terkena penyakit jamur	Sesuai
Frekuensi pemberantasan	Dilakukan penyemprotan efektif	Penyemprotan secara terus menerus hingga jamur tidak terlihat lagi	
Cara Pemberantasan Penyakit Kerupuk	Menyemprotkan insektisida	Menyemprotkan Diensol sebagai insektisida kimiawi	Sesuai
Frekuensi Pemberantasan	Dilakukan penyemprotan efektif	Petani menyemprotkan ke seluruh bagian secara terus menerus hingga kutu tidak terlihat lagi	

*) Bambang Cahyono (1998)

Hama yang biasa menyerang tanaman tembakau petani sampel adalah ulat daun, kutu daun dan penggerek daun. Penyakit yang biasa menyerang tanaman tembakau petani sampel adalah jamur dan penyakit kerupuk. Dari 10 petani sampel terdapat 8 petani sampel (80%) yang tanamannya mengalami gejala dari penyakit jamur dan penyakit kerupuk dan 2 petani sampel (20%) hanya mengalami gejala penyakit jamur. Petani sampel berasumsi bahwa penyakit ini sangat sering datang seiringan dengan datangnya musim hujan, ini juga terjadi pada tembakau kuning. Pengendalian yang dilakukan oleh petani sampel adalah

dengan metode kimiawi dengan penyemprotan Antracol. Sedangkan untuk penyakit kerupuk petani sampel melakukan pemberantasan metode kimiawi dengan menyemprotkan Diensol kepada tanaman yang mengalami ciri penyakit kerupuk yaitu daun yang mengkerut, pertumbuhan yang melambat dibandingkan tanaman yang lain, dan urat-urat batang yang menebal. Untuk penyakit kutu, ulat dan penggerek daun petani menyemprotkan Curacon kepada tanaman yang terserang hama.

Dari hasil wawancara 10 petani sampel diketahui bahwa jika ada petani sampel yang tanaman tembakaunya mengalami gejala penyakit kerupuk dengan jumlah tanaman yang terinfeksi sangat banyak petani akan mencabut tanaman yang terinfeksi dan kemudian dibakar, 5 petani sampel menyebutkan bahwa pembakaran bukan hanya berfungsi untuk menghancurkan tanaman yang terinfeksi juga untuk membasmi kutu-kutu daun yang dapat menularkan penyakit tersebut.

Frekuensi penyemprotan yang dilakukan oleh petani sampel berbeda-beda dari 10 petani sampel terdapat 2 petani sampel (20%) melakukan penyemprotan sebanyak 4 kali , 1 petani sampel (10%) melakukan penyemprotan sebanyak 2 kali dan 7 petani sampel melakukan penyemprotan sebanyak 3 kali. Penyemprotan pertama kali dilakukan petani jika tanaman tembakau memperlihatkan gejala-gejala dari serangan hama dan penyakit tembakau.

4.2.5. Panen

Panen atau pemetikan daun tembakau pada tanaman yang belum cukup umur masih berwarna hijau akan menghasilkan kualitas yang rendah begitu pula jika telah lewat umur panen yang dicirikan dengan warna kuning tua atau kecoklat-coklatan. Pemetikan tembakau yang baik adalah sewaktu tembakau berumur 3,5 – 4 bulan yang daunnya sudah berwarna hijau kekekuning – kuningan. Karena permintaan pasar adakalanya waktu pemetikan terpaksa dilakukan pada tingkat daun hampir masak walaupun umur panen belum optimal.

Panen yang dilakukan oleh petani sampel adalah pemetikan daun perlembar secara bertahap, dimana daun mulai dipetik daun yang terbawah hingga keatas atau dimulai dari daun pasir (*zandbland*) hingga daun kaki (*voetbland*) istilah lokal yang digunakan petani sampel adalah dari daun tapak sampai kedaun

kulit. Pada tembakau hitam daun pasir atau daun tapak yang sudah menyentuh tanah akan dipisahkan dari daun-daun lainnya karena daun ini akan disimpan untuk dibiarkan membusuk yang kemudian digunakan untuk meningkatkan aroma dan rasa dari tembakau tersebut. Ini lah yang membedakan tembakau hitam dengan tembakau lainnya kerana pada tembakau lainnya daun tapak yang sangat dekat dengan tanah dipangkas dan dibuang begitu saja.

Pemetikan daun sesuai dengan tingkat kematangan daun yaitu 2 – 4 helai daun dengan selang waktu 3 – 4 hari. Pada satu batang tanaman dipetik 4 – 6 kali, rata – rata panen yang dilakukan petani sampel dalam satu kali musim panen adalah 8 - 6 kali. Waktu panen sangat berpengaruh terhadap kualitas tembakau, tembakau tidak boleh dipanen pada waktu siang hari, karena berat daun akan berkurang, disebabkan daun sedang melakukan proses fotosintesis. Petani sampel melakukan pemetikan pada waktu pagi pukul 08.00 – 10.00 WIB dan pada sore hari pukul 14.00 – 17.00 WIB.

4.2.6. Pasca panen

Daun-daun tembakau yang telah dipanen masih mengalami proses pengolahan sebelum di jual. Proses pengolahan tembakau dapat dilihat pada Gambar 1. Dari Gambar 1 dapat kita lihat proses pengolahan daun tembakau hitam yang dimulai dengan penyortiran daun dari yang kondisinya utuh (bagus), panjang dan lebarnya yang sama, yang kemudian dipisahkan ibutulang daunnya.

Daun yang telah dibuang tulang daunnya digulung lalu diperam, proses pemeraman ini memakan waktu 3 – 5 hari sehingga daun akan menjadi berwarna kuning. Setelah terlihat daun berwarna kuning daun tersebut dibongkar kembali dan digulung kembali sesuai ukuran alat rajangnya.

Proses perajangan dan pemisahan ibu tulang daun tidak dilakukan oleh petani itu sendiri melainkan diupahkan kepada tukang rajang dimana upahnya adalah 30% dari tembakau yang dihasilkan. Tukang Rajang nantinya melakukan proses perajangan tersebut pada pukul 03.00 dini hari hingga 12.00 WIB

Setelah tembakau dirajang, daun tembakau ditampung kedalam niru kemudian disemprot dengan larutan gula aren dan campuran dari daun tapak, kegiatan ini bertujuan untuk aroma yang lebih tajam dan rasa yang semakin gurih. Semakin lama tembakau yang telah disemprot tadi disimpan maka aromanya akan

semakin tajam dan rasanya akan semakin gurih tetapi akan diiringi dengan peningkatan kadar nikotin yang semakin tinggi.



Gambar 1. Skema pengolahan tembakau hitam di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kultur teknis yang dilakukan oleh petani tembakau hitam di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat beberapa kegiatan yang tidak sesuai dengan anjuran. Menurut Bambang Cahyono (1998) pada kegiatan desinfeksi area persemaian petani seharusnya memberikan $20\text{g Cu SO}_4 + 1\text{ liter air}$ tiap M^2 petani hanya membiarkan tanah selama 1 bulan dan untuk pembuatan naungan pada area persemaian naungan dibuat dengan ukuran yang telah disesuaikan dengan luas lahan, padahal anjuran menyarankan bedengan dibuat dengan ukuran Tinggi atap 1m (menghadap ketimur)Tinggi atap 60 (untuk yang menghadap ke barat).

Dalam kegiatan pembersihan lahan petani mencangkul dengan kedalaman 25-30cm dan kemudain dibiarkan selama 1 minggu. Menurut Bambang Cahyono (1998) pada kegiatan pembersihan lahan dilakukan dengan

cara dicangkul dengan kedalaman 40-60 cm dan lahan didiamkan selama 1 minggu.

Cara penanaman yang dilakukan petani masih belum sesuai dengan ajuran dimana petani hanya membasahi lubang tetapi tidak memberikan insektisida. Menurut Bambang Cahyono (1998) petani seharusnya membasahi lubang tanam kemudian diberikan insektisida dibenamkan seleher akar.

Dalam kegiatan pemberian dosis pupuk. Petani memberikan dosis pupuk tidak berdasarkan dosis yang dibutuhkan oleh lahan yang dimilikinya. Untuk pupuk SP-36 oleh petani pada umumnya lebih rendah dari yang dianjurkan atau rekomendasi, dimana total penggunaan pupuk per petani sebesar 250 Kg/Ha sedangkan menurut Bambang Cahyono (1998) dosis pemberian pupuk SP-36 sebesar 50-100 Kg/Ha. Penggunaan pupuk kandang per petani adalah 4.820,00 Kg/Ha, sedangkan menurut Bambang Cahyono (1998) dosis pemberian pupuk kandang sebesar 10.000 Kg/Ha atau sebesar 10 Ton. Begitu pula untuk pemakaian pupuk ZA dimana petani memberikan pupuk 500Kg/Ha padahal seharusnya petani mengikuti dosis yang telah dianjurkan yaitu 250-450Kg/Ha

Petani didalam penanaman benih juga tidak sesuai anjuran dimana petani seharusnya memberikan jarak antar benih agar benih bisa tumbuh dengan baik karena ditanam sangat rapat dan tidak seluruh benih mendapatkan sinar matahari yang cukup maka benih akan mudah tertular penyakit dari benih yang lain.

4.2.7. Penggunaan sarana produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani tembakau di daerah penelitian adalah: benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan peralatan.

a. Benih

Benih merupakan sarana yang paling penting dalam peningkatan produksi dan benih yang bagus menunjang peningkatan produksi. Benih yang digunakan oleh petani sampel adalah benih Rudau Jawa. Benih yang digunakan oleh seluruh petani sampel merupakan benih sendiri, dimana benih tersebut ditanam sendiri oleh petani dan benih tersebut berasal dari tanaman tembakau yang sebelumnya. Benih yang digunakan mempunyai karakteristik dimana biji untuk persemaian harus utuh tidak boleh cacat, keriput, terserang hama dan

penyakit. Rata –rata penggunaan benih perhektar adalah sebesar 14.050 biji dan per petani sebanyak 6.212 biji. Perincian penggunaan benih dapat dilihat pada Lampiran 6.

b. Pupuk

Pemupukan dilakukan 2 – 3 kali dalam satu kali musim tanam. Pupuk yang digunakan oleh petani sampel adalah pupuk alami dan pupuk buatan. Pupuk alami yang digunakan oleh seluruh petani sampel adalah pupuk kandang, sedangkan pupuk buatan yang digunakan oleh petani sampel adalah pupuk Urea, SP – 36, dan ZA.

Rata-rata pemakaian pupuk oleh petani sampel belum sesuai dengan rekomendasi dari literatur, karena petani sampel tidak mengetahui waktu, cara, dan dosis pemberian pupuk dan petani melakukan usahatani tembakau hitam berdasarkan pengalaman saja tidak disertai dengan pengetahuan tentang usahatani tembakau dan faktor peniru dari petani dimana petani melihat petani lain menggunakan pupuk lain dan hasilnya lebih baik maka petani lain juga menggunakan pupuk yang digunakan pupuk tersebut padahal kebutuhan tanah berbeda – beda.

Penggunaan pupuk per luas lahan oleh petani sampel terdiri dari pupuk kandang 2410 kg, Urea 300 Kg, SP-36 100 Kg, dan ZA 150 Kg (Lampiran 7) dan untuk per hektarnya pupuk kandang 5650 kg, Urea 600 kg, SP-36 200 kg, dan ZA 500 Kg, sedangkan menurut literatur penggunaan pupuk adalah Urea 445 - 600 Kg, SP-36 50,00 - 100 Kg, ZA 250 - 450 Kg. Penggunaan pupuk seperti yang terjadi di daerah penelitian merupakan penyebab usahatani yang tidak efisien pada lahan yang sempit, petani suka mengambil keputusan sendiri berdasarkan kebiasaan, naluri, pengalaman dan keahlian serta dana yang tersedia.

c. Obat – obatan

Petani sampel sudah melakukan penyemprotan untuk memberantas hama yang menyerang tanaman tembakau. Petani umumnya melakukan empat kali penyemprotan pada tanaman yang terkena hama hingga ulat yang menyerang tanaman dan penyakit pada tanaman tembakau tidak terlihat lagi. Rata-rata pemakaian obat – obatan per luas lahan untuk satu musim tanam oleh petani sampel adalah Curacon 349,375 ml, Antracol 27 gr, dan Diensol 188,571 ml, dan

untuk per hektarnya Curacon 788,542 ml, Antracol 60,428 gr, dan Diensol 428,810 ml Untuk lebih jelasnya tentang pemakaian obat - obatan oleh masing-masing petani sampel dapat dilihat pada Lampiran 8.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tembakau ini adalah Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Dalam penelitian ini tenaga kerja yang dihitung adalah seluruh tenaga kerja yang digunakan dalam setiap kegiatan usahatani mulai dari pembersihan lahan sampai pasca panen. Sebagai perhitungan untuk jumlah tenaga kerja dalam keluarga digunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK). Untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga digunakan pembayaran sistem upah dengan tingkat upah per kegiatan. Dimana satuan upah yang digunakan adalah Rp / HOK.

Rata – rata jumlah TKDK yang digunakan petani tembakau adalah sebesar 11 HOK (Lampiran 9) .Rata – Rata penggunaan tenaga kerja pada petani sampel untuk kegiatan pengolahan lahan adalah TKLK sebesar 1,8 HOK. Rata – rata penggunaan tenaga kerja petani sampel untuk kegiatan penanaman adalah TKLK sebesar 1,2 HOK.. Rata – rata penggunaan tenaga kerja pada petani sampel untuk kegiatan pemupukan adalah TKLK sebesar 2,8 HOK. Rata – rata penggunaan tenaga kerja pada petani sampel untuk kegiatan penyiangan adalah TKLK sebesar 1,9 HOK. Rata – rata penggunaan tenaga kerja pada petani sampel untuk kegiatan panen adalah TKLK sebesar 7,7 HOK , lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

e. Alat - Alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang dimiliki petani sampel dalam usahatani Tembakau Hitam adalah cangkul, sabit, gunting pangkas, tangkin semprot, samia, dan pisau perajang. Cangkul digunakan petani untuk membuka lahan usahatani, membuat lubang tanam, membersihkan lahan dari gulma yang mengganggu pertumbuhan tembakau, dan memberi pupuk pada lubang tanam. Tangki semprot digunakan untuk menyemprot pestisida pada tanaman. Gunting digunakan untuk memangkas daun dan tunas. Biaya penyusutan peralatan dapat dilihat pada Lampiran 11.

f. Modal

Seratus persen (100%) modal yang digunakan petani sampel untuk menjalankan usahatani tembakau merupakan modal sendiri, tidak ada petani sampel yang memanfaatkan pinjaman uang baik dari bank, keluarga, tetangga, ataupun dari koperasi dan pemerintah. Modal sendiri yang dimiliki oleh petani berupa uang tunai dan tanah. Uang tunai ini digunakan untuk pembelian alat-alat pertanian yang dibutuhkan untuk usahatani, pembayaran upah tenaga kerja, pembelian sarana produksi, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan dalam usahatani tembakau.

4.3. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Tembakau

Analisis pendapatan dan keuntungan usahatani daerah penelitian meliputi produksi, penerimaan, biaya – biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani tembakau. Modal petani sampel pada usahatani tembakau hitam ini merupakan 100% modal sendiri.

4.3.1. Produksi

Dalam penelitian ini produksi adalah jumlah tembakau yang dihasilkan petani pada usahatannya diukur dengan satuan 100 helai (1 *lombo*) yang kemudian dikonversikan dengan satuan kilogram per hektar di mana 1 helai sama dengan 0,35Kg (daun yang dirajang dan di jemur diatas *samia* di mana 1 helai terdapat dua *samia* yang disatukan), jadi 1 *lombo* sama dengan 35kg . Produksi rata-rata petani adalah 675 helai dan untuk satu hektar adalah 1541,67 helai. Jika produksinya dikonversikan dengan satuan kilogram per luas lahan menjadi 236,25 kg dan per hektarnya 539,58 kg. Produksi petani secara keseluruhan dapat kita lihat pada Lampiran 13. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusmita (2008) produksi rata-rata tembakau kuning sebanyak 626,10 helai jika dikonversikan ke Kg menjadi 225,89 kg. Produksi tembakau hitam lebih tinggi dari tembakau kuning di mana produksi tembakau per luas lahan yaitu 236,25 kg sedangkan untuk tembakau kuning per luas lahan 225,89 kg.

Produksi yang dihasilkan petani sampel masih rendah dibandingkan dengan literatur. Tim penulis PS (1993) menyebutkan produksi rata – rata

tembakau yang dikelola secara tradisional adalah 600 kg/Ha dan yang dikelola secara intensif bisa mencapai 830 Kg/Ha.

Rendahnya produktifitas tembakau ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penggunaan benih, dan dosis penggunaan pupuk. Benih yang digunakan oleh petani adalah benih yang berasal dari tanaman sebelumnya, dimana kualitasnya tidak akan bertambah baik malah bisa menurun. Dosis pupuk yang diberikan oleh petani sampel sangat rendah tidak sesuai dengan anjuran literatur.

4.3.2. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai uang yang diterima petani dari penjualan produk usahatani tembakau. Penerimaan yang diterima petani dipengaruhi oleh produksi dan harga jual. Rata - rata harga tembakau Rp 31.497,03/kg. Harga ini terkadang bisa naik dan bisa turun dari Rp 37.857,14/Kg menjadi Rp.34.489,80/kg, disesuaikan dengan harga yang ditetapkan tengkulak (Lampiran 13). Produksi rata - rata tembakau hitam per hektar 539,58 Kg/Ha, rata-rata penerimaan yang diterima petani Rp. 7.670.000 dan untuk per Hektar Rp. 16.939.500.00 . Pada Lampiran 14 terlihat bahwa produksi tiap petani berbeda-beda , hal ini disebabkan oleh perbedaan luas lahan dan jarak tanam serta penggunaan dosis maupun jenis pupuk.

4.3.3. Biaya Usahatani Tembakau Hitam yang Dibayarkan

Biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani tembakau per hektar adalah biaya pupuk, biaya obat - obatan, pengolahan hasil, biaya TKLK ,upah pengolahan hasil, dan pajak lahan . Untuk biaya pupuk, harga pupuk yang dipergunakan adalah harga yang berlaku pada saat penelitian.

Biaya pupuk buatan maupun pupuk organik dihitung berdasarkan harga pupuk per kilogram pada daerah penelitian dikalikan dengan jumlah pemakaian pada satu kali musim tanam. Harga pupuk tertinggi yaitu pada pupuk Urea sebesar 1.600/Kg dan yang terendah yaitu pupuk kandang dengan Rp. 150/kg. Rincian biaya rata - rata penggunaan pupuk dapat dilihat pada Lampiran 7.

Biaya obat - obatan dihitung berdasarkan harga obat - obatan per gram dan per milliliter yang kemudian dikalikan dengan jumlah penggunaan pada 1

musim tanam. Harga tertinggi obat-obatan yaitu pada Curacon sebesar Rp. 450/ml dan yang terendah yaitu Antracol sebesar Rp. 95/gr. Rincian penggunaan obat dan harga masing – masing obat dapat dilihat pada Lampiran 8.

Biaya tenaga kerja luar keluarga dibedakan atas 6 kegiatan yaitu biaya tenaga kerja untuk pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, panen, dan pengolahan hasil. Rata – rata upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pada seluruh kegiatan budidaya tembakau hitam yaitu sebesar Rp 165.700. Rincian biaya tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada Lampiran 10.

Untuk biaya tenaga kerja pengolahan hasil upahnya dihitung sebesar 30% dari penerimaan petani. Rata – Rata penggunaan tenaga kerja pada petani sampel untuk kegiatan pengolahan lahan adalah TKLK sebesar 1,8 HOK dengan upah rata-rata Rp. 33.400. Rata – rata penggunaan tenaga kerja petani sampel untuk kegiatan penanaman adalah TKLK sebesar 1,2 HOK/ dengan upah rata – rata Rp. 28.100. Rata – rata penggunaan tenaga kerja pada petani sampel untuk kegiatan pemupukan adalah TKLK sebesar 2,8 HOK dengan upah rata – rata Rp. 30.800. Rata – rata penggunaan tenaga kerja pada petani sampel untuk kegiatan penyiangan adalah TKLK sebesar 1,9 HOK dengan upah rata – rata Rp. 33.400. Rata – rata penggunaan tenaga kerja pada petani sampel untuk kegiatan panen adalah TKLK sebesar 3,3 HOK dengan upah rata – rata Rp. 40.000/HOK (Lampiran 10). Biaya pengolahan terdiri dari biaya konsumsi, biaya bahan bakar, listrik, dan pisau silet, rincian mengenai biaya pengolahan hasil dapat dilihat pada Lampiran 14.

Pajak lahan merupakan pajak yang dikenakan pada lahan yang ditanami tanaman tembakau. Pajak diperoleh dengan cara membagi nilai pajak setahun dengan jumlah musim tanam setahun. Pajak lahan dikenakan untuk petani yang memiliki lahan sendiri sebesar Rp 1.420.

Dari Tabel 15 dapat di lihat biaya rata – rata yang dibayarkan petani adalah Rp 4.935.920,50 dan perhektar sebesar Rp 11.054.451,83. Dimana biaya terbesar pada biaya tenaga kerja untuk pengolahan hasil yaitu Rp 2.301.000 dan per hektar sebesar Rp.5,081,850,00 sedangkan pada biaya Pajak Bumi Dan Bangunan merupakan biaya terendah yaitu sebesar Rp 1.420 per musim tanam. Secara rinci biaya yang dibayarkan dapat dilihat pada Lampiran 15.

Tabel 15. Rata – Rata Biaya yang Dibayarkan Pada Usahatani Tembakau Hitam per petani dan per hektar di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kenagarian Sungai Naniang

No	Jenis biaya	Jumlah rata – rata biaya yang dibayarkan (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
1	Pupuk	713.500,00	1.663.500,00
2	Obat – obatan	160.820,50	362.935,16
3	Biaya pengolahan hasil	281.000,00	653.466,67
4	TKLK		
	1) Pengolahan lahan	379.300,00	558.600,00
	2) Penanaman	128.700,00	286.850,00
	3) Pemupukan	323.400,00	733.800,00
	4) Penyiangan	234.200,00	542.700,00
	5) Panen	496.000,00	1.124.000,00
5	Biaya TKLK pengolahan hasil	2.301.000,00	5,081,850,00
6	Pajak Bumi dan Bangunan	1.420,00	3.150,00
	Total	4.935.920,50	11.054.451,83

4.3.4. Biaya yang diperhitungkan

Biaya diperhitungkan merupakan biaya yang tidak dibayarkan petani, tetapi diperhitungkan untuk menentukan keuntungan usahatani tembakau hitam. Rata-rata biaya yang diperhitungkan oleh petani sampel per petani adalah Rp. 834.159,68/MT dan per hektarnya adalah Rp. 1.938.164,57/MT/Ha. Dengan rincian untuk biaya benih, biaya TKDK, biaya bunga modal dan biaya sewa lahan sendiri.

Berdasarkan Tabel 16, biaya benih yang diperhitungkan petani tembakau karena di daerah penelitian petani menggunakan benih turunan, yaitu benih tersebut berasal dari benih sebelumnya. Rata-rata penggunaan benih tembakau per petani adalah 6.212 biji dengan rata-rata per hektarnya 14.050 biji. Biaya benih yang di perhitungkan petani tembakau per petani adalah sebesar Rp. 62.120/MT dengan rata-rata per hektarnya Rp. 140.500/MT/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Lampiran 16.

Tabel 16. Rata-Rata Biaya Yang Diperhitungkan Petani Usahatani Tembakau Hitam per petani dan per hektar petani sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kenagarian Sungai Naniang

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Luas Lahan/MT)	Nilai (Rp/Ha/MT)
1.	Benih	62.120,00	140.500,00
2.	TKDK	381.500,00	887.750,00
3.	Bunga Modal	118.125,68	265.491,24
4.	Sewa Lahan	133.333,33	315.555,56
5.	Penyusutan Alat	72.414,00	171.090,00
Jumlah		767.493,01	1.780.386,08

Biaya TKDK ini dihitung dengan mengasumsikan bahwa nilai tenaga kerja yang dikorbankan oleh pihak keluarga dinilai sama dengan tenaga kerja luar keluarga atau diupahkan pada orang lain. Besarnya biaya yang diperhitungkan untuk biaya TKDK oleh petani tembakau per petani adalah sebesar Rp. 381.500/MT dengan rata-rata per hektarnya Rp.887.750/MT/Ha.

Bunga modal termasuk ke dalam biaya yang diperhitungkan karena tidak adanya petani yang melakukan usahatani tembakau dengan modal pinjaman, semua modal petani merupakan modal sendiri. Bunga modal yang dihitung berdasarkan tingkat bunga pada Bank BPR pada Kecamatan Bukit Barisan sebesar 13 % per tahun. Perhitungan bunga modal dihitung pada tingkat suku bunga yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar 13% per tahun, dengan cara menjumlahkan seluruh biaya (biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan diluar bunga modal) kemudian dikalikan dengan tingkat suku bunga per bulan dan dibagi dengan 1 kali musim tanam (6 bulan). Biaya bunga modal yang diperhitungkan per petani adalah Rp. 118.125,68/MT dan per hektar adalah Rp. 265.491,24/MT/Ha. Besarnya bunga modal untuk masing-masing petani sampel dapat dilihat pada Lampiran 16

Untuk biaya sewa lahan, hampir semua petani tembakau hitam mengusahakan usahatani tembakau hitamnya pada lahan milik sendiri yaitu sekitar 100 % sehingga biaya sewa ini dimasukkan ke dalam biaya yang diperhitungkan. Perhitungan biaya sewa lahan ini disesuaikan dengan keadaan lahan yang disewa dan di garap oleh orang lain, dimana sewa lahan di daerah penelitian adalah Rp. 400.000/Ha, dan lama penyewaannya dihitung dari lamanya

umur musim tanam padi, dimana di daerah penelitian petani menetapkan 1 musim tanam padi adalah selama 6 bulan, jadi biaya sewa lahan untuk 1 tahun adalah : Rp.800.000/Ha. Besarnya sewa lahan untuk satu kali musim tanam dihitung dengan cara membagi besarnya sewa lahan dengan dua belas bulan dan dikalikan dengan umur ekonomis dari tembakau.

Besarnya rata-rata biaya sewa lahan yang diperhitungkan petani tembakau adalah sebesar Rp. 133.333,33/MT dengan rata-rata per hektar sebesar Rp..315.555,56/MT/Ha (Lampiran 16).

4.3.5. Pendapatan

Pendapatan petani sampel pada daerah penelitian diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya tunai atau dibayarkan selama proses produksi.

Rata - rata pendapatan petani pada usahatani tembakau adalah sebesar Rp.2.734.080,50 /MT dan rata - rata per hektarnya sebesar Rp.5.885.398,17 /MT /Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17 serta Lampiran 17.

Tabel 17. Pendapatan Rata – Rata per Musim Tanam Usahatani Tembakau Di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kenagarian Sungai Naniang

No	Uraian	Nlai (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
1	Penerimaan	7.670.000,00	16.939.500,00
2	Biaya yang Dibayarkan	4.935.920,50	11.054.451,83
3	Pendapatan (1 – 2)	2.734.080,50	5.885.398,17

Pendapatan ini dipengaruhi oleh biaya yang dibayarkan, semakin besar biaya yang dibayarkan maka pendapatan semakin berkurang dan sebaliknya, apabila petani dapat menekan biaya yang dibayarkan maka pendapatan yang diterima petani akan bertambah serta dengan semakin tingginya harga jual maka penerimaan petani juga akan meningkat. Pendapatan petani tembakau hitam akan meningkat jika diusahakan dengan luas lahan satu hektar.

Pendapatan tembakau hitam ini masih lebih rendah dibandingkan dengan tembakau kuning berdasarkan penelitian yang dilakukan Gusmita (2008). Diketahui pendapatan petani tembakau kuning per petani Rp.4.451.017,47 dan pendapatan per petani hektarnya adalah Rp 11.684.822,08. Dia juga menjelaskan

bahwa pendapatan petani tembakau kuning masih cukup kecil. Pendapatan petani tembakau hitam masih dibawah pendapatan tembakau kuning dimana tembakau kuning masih tergolong rendah.

4.3.6. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan dalam proses produksi atau selisih antara penerimaan dengan biaya total. Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya benih, Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), penyusutan peralatan, dan, bunga modal.

Tabel 18. Rata-Rata Keuntungan Usahatani Tembakau hitam di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kecamatan Sungai Naniang

No.	Uraian	Jumlah Per Petani (Rp)	Jumlah Per Hektar (Rp)
1.	Penerimaan	7.676.000,00	16.939.500,00
2.	Biaya yang dibayarkan	4.935.920,50	11.054.451,83
3	Biaya yang diperhitungkan	767.493,01	1.780.386,08
4.	Keuntungan (1) - (2) - (3)	1.966.586,49	4.105.011,37

Berdasarkan Tabel 18, rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh petani per petani adalah Rp 1.966.586,49 dan per hektar sebesar Rp. 4.105.011,37 dengan luas lahan rata – rata 0,44 Ha. Usahatani tembakau tetap akan menguntungkan jika bunga modal masih didalam tingkat yang normal, apabila luas lahan < 0,4 maka dengan bunga modal 13% per tahun (bunga pada BPR di Kecamatan Bukit Barisan) keuntungan yang didapatkan sangat rendah, keuntungan yang didapatkan petani akan lebih optimal jika diusahakan dengan luas lahan yaitu 1 Ha, jika komponen didalam biaya diperhitungkan meningkat maka keuntungan akan jauh berkurang.

Keuntungan tertinggi yang diperoleh petani tembakau hitam yaitu sebesar Rp. 3.657.351,75 per petani dan Rp. 7.314.703,50 per hektar, sedangkan terendahnya sebesar Rp. -71.486,87 dan untuk per hektarnya yaitu sebesar Rp. -238.289,56 (Lampiran 17).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusmita (2008) dimana keuntungan yang diterima petani per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp 13.284.018,18 disini terlihat bahwa usahatani tembakau hitam yang dilakukan petani sampel sudah mampu mengungguli keuntungan yang dihasilkan oleh tembakau kuning.

Kelemahan pada petani tembakau hitam adalah tingginya biaya pengolahan dan upah tenaga kerja untuk pengolahan. Jika petani mampu mengolah sendiri maka keuntungan yang diterima petani tembakau hitam akan lebih besar ,pengaruh dari pengolahan sendiri yang dilakukan petani dengan melakukan pengolahan sendiri tembakau hitam yang diolah sendiri jauh lebih menguntungkan dari pada tembakau kuning yang di olah sendiri karna biaya yang 30% dari penerimaan tidak dikeluarkan oleh petani. Keuntungan yang diterima petani akan jauh lebih tinggi dari usahatani tembakau kuning.

Dengan keuntungan yang diperoleh oleh petani sampel maka petani telah mampu untuk menutupi seluruh biaya usahatani yang dikeluarkannya. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), suatu usahatani dikatakan sukses kalau pendapatannya memenuhi syarat – syarat sebagai berikut: a) cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, termasuk biaya angkut dan biaya administrasi yang masih lengket dengan pembelian tersebut, b) cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam termasuk pembayaran sewa tanah, c) cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayarkan atau bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak diupahkan.

4.3.7. Analisis R/C

Ratio R/C menunjukkan penerimaan yang akan diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi tembakau hitam. Menurut Hernanto (1986), nilai keuntungan yang diperoleh dari selisih penerimaan dan biaya total belum berarti bahwa suatu usaha beruntung. Keuntungan yang diperoleh petani hanya mampu menutupi biaya pada usahataniya tetapi belum mencukupi untuk kebutuhan petani diluar usahataniya.



Tabel 19. Rata-Rata R/C Pada Usahatani Tembakau hitam di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kecamatan Suangai Naniang

No.	Uraian	Jumlah Per Petani (Rp)	Jumlah Per Hektar (Rp)
1.	Penerimaan (a)	7.676.000,00	16.939.500,00
2.	Biaya		
	1. Biaya yang dibayarkan		
	a. Pupuk	731.500,00	1.663.500,00
	b. Obat – obatan	160.820,50	362.935,16
	c. Upah TKLK	1.461.600,00	3.293.250,00
	d. Biaya pengolahan hasil	281.000,00	653.466,67
	e. Upah TKLK pengolahan hasil	2.301.000	5.081.850,00
	f. Pajak Bumi Bangunan	1420,00	3150,00
	<i>Jumlah Biaya yang dibayarkan</i>	4.935.920,50	11.054.451,83
	2. Biaya yang diperhitungkan		
	a. Benih	62.120,00	140.500,00
	b. TKDK	381.500,00	887.750,00
	c. Bunga Modal	118.125,68	265.491,24
	d. Sewa Lahan	133.333,33	315.555,56
	e. Penyusutan Alat	72.414,00	171.090,00
	<i>Jumlah Biaya diPerhitungkan</i>	767.493,01	1.780.386,08
3.	Total Biaya	5.703.413,15	12.834.488,63
4.	R/C Ratio	1,34	1,34

Berdasarkan Tabel 19, nilai R/C untuk usahatani tembakau di Kanagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan sebesar 1,34. Ini berarti setiap kita menginvestasikan uang sebesar Rp. 1,00 maka akan memperoleh manfaat sebesar Rp. 1,34 atau akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,34. Dengan teknik budidaya yang tidak tepat saja, petani mampu mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 0,34.

Jadi apabila petani melakukan teknik budidaya sesuai dengan anjuran dari literatur maka pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bisa lebih besar dari pendapatan dan keuntungan yang diperolehnya sekarang (dengan teknik budidaya yang tidak tepat) dengan kata lain usahatani tembakau di daerah penelitian cukup bisa untuk dikembangkan. Semakin besar R/C, maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien (Soekartawi, 2003).

Dari hasil wawancara dengan petani sampel, diperoleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani sampel dalam melaksanakan kegiatan usahatani tembakau hitam diantaranya :

1. Petani kesulitan dalam menentukan waktu yang baik dan cocok untuk berusahatani tembakau karena tanaman tembakau membutuhkan banyak hujan sewaktu awal pertanaman dan menghendaki banyak panas sewaktu panen, dan yang terjadi pada petani adalah sewaktu penanaman intensitas hujan rendah walaupun pada musim penghujan dan pada saat musim panen intensitas hujan lebih tinggi walaupun musim kemarau, hal ini sangat mempengaruhi kualitas tembakau yang dihasilkan.
2. Minimnya teknologi yang digunakan terlihat dari benih yang digunakan masih benih lokal yang digunakan secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama, dan rendahnya keterampilan petani dalam melakukan pengolahan tembakau, dimana pengolahan tembakau berupa rajangan hanya bisa dilakukan oleh petani tertentu karena dalam perajangan membutuhkan keahlian dan ketelitian yang cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan petani terpaksa mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk kegiatan pengolahan hasil (rajangan), apalagi sistem upah yang dipakai untuk pengolahan hasil berbeda dengan sistem upah dalam kegiatan bercocok tanam dilapangan yaitu dengan system bagi hasil.
3. Monopoli harga yang dilakukan oleh tengkulak, petani tidak mampu menghindar dari para tengkulak, karena hanya tengkulak yang mampu menjual dan memasarkan tembakau yang dihasilkan petani. Disamping itu para tengkulak juga susah untuk menerima tembakau petani dikala harga tembakau sedang melonjak tinggi, dan akan beramai-ramai datang bila harga sudah mulai stabil. Tengkulak dalam menetapkan harga tidak sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh Diskoperindag, dimana Diskoperindag memberikan standar harga tembakau kualitas I yaitu Rp. 50.000,00/Kg sedangkan harga yang diberikan tengkulak kepada petani relative jauh dari harga tersebut. Tengkulak tidak memiliki standar harga sehingga menyulitkan petani dalam perhitungan keuntungan.

4. Permasalahan yang dihadapi oleh petani tembakau saat sekarang bertolak belakang dengan apa yang telah dilakukan oleh pemerintah ,dimana pemerintah banyak melaksanakan program pengembangan tembakau ini. Tetapi pemerintah hanya memfokuskan pada bantuan biaya tidak pada keterampilan petani. Di lain pihak pemerintah memberikan bantuan untuk usahatani tetapi tidak untuk sarana dan prasarana penunjang kegiatan usahatani dan pasar dimana petani bisa memasarkan tembakau yang dihasilkan sesuai dengan standar harga yang berlaku.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Teknik budidaya tembakau hitam yang dilakukan masih terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan petani tidak sesuai dengan anjuran yaitu: desinfeksi area persemaian, pembersihan lahan, cara penanaman, dan pemberian dosis pupuk. Petani masih menggunakan bibit yang berasal dari tanaman sebelumnya dan ini menyebabkan produktifitas dari tanaman tembakau petani menjadi tidak optimal.
2. Dari hasil analisis usahatani tembakau didapatkan pendapatan dari usaha tani tembakau hitam Rp.2.734.080,50 /MT dan rata - rata per hektarnya sebesar Rp.5.885.398,17 /MT /Ha . Keuntungan tertinggi yang diperoleh petani tembakau hitam yaitu sebesar Rp. 3.670.885,90 per petani dan Rp. 7.341.771,83 per hektar, sedangkan terendahnya sebesar Rp. -167.132,40 dan untuk per hektarnya yaitu sebesar Rp.-557.107,92. Usahatani yang dilakukan oleh petani sampel masih menguntungkan walaupun dikerjakan secara tradisional

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Sebaiknya di dalam melakukan teknik tembakau hitam sebaiknya petani harus melakukan sesuai dengan anjuran dari literatur yang ada, seperti memperhatikan, jumlah, waktu, jenis dan cara pemberian pupuk, pemakaian benih unggul, agar diperoleh produksi yang maksimal.
2. Sebaiknya pemerintahan pada lokasi Sungai Naniang memberikan dukungan untuk keberlanjutan usahatani tembakau dan sarana prasarana penunjang usahatani tembakau
3. Disarankan kepada pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga industri agar mampu mencari produk alternatif berbahan baku tembakau selain rokok agar pasar tembakau bisa menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. *Pupuk Superphosphate – 36 (SP - 36)* PT. Petrokimia Gresik ,
Prosiding Pertemuan Nasional Tembakau Voor Oogst , Surabaya
Oktober 1995 , hal 115-118
- Badan Pusat Statistik.2005. *Sumatera Barat Dalam Angka 2005*. Badan Pusat
Statistik Propinsi Sumatera Barat. Padang.
- _____.2009. *Penduduk dan
Tenaga Kerja*. Padang. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera
Barat.112 hal
- _____.2009. *Produk Domestik
Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha*.
Padang. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat.549 hal
- _____.2010. *Sumatera Barat
Dalam Angka 2005*. Padang. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera
Barat
- Bank, Indonesia. 2010. *Kajian Ekonomi Regional Propinsi Sumatera Barat
Triwulan I-2010*. Bank Indonesia Padang.
- Cahyono, B. 1998. *Budidaya Dan Analisis UsahaTani Tembakau*. Kanisius.
Yogyakarta.
- Daniel, Moehar. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT Bumi Aksara.
Jakarta
- Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.2010. *Pengembangan Usaha
Perkebunan Rakyat*. Payakumbuh. Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota.
51 hal.
- Egi. 2011. *Permintaan Tembakau Meningkat*. <http://www.kompas.com> [17
November 2011].
- Gusmita,S. 2008. *Analisis Usahatani Dan Pemasaran Tembakau (Nicotiana
tabacum) Di Kecamatan Bukit Barisan*. UNAND. Padang
- Matnawi, H. 1998. *Budidaya Tembakau Dibawah Naungan*. Kanisius. Yogyakarta
- Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna.
Jakarta.
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta

- Nazir. M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. . Jakarta. 567 hal
- Soehardjo, A dan Patong D. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 192 hal.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI Press, Jakarta
- Soekartawi, Soeharjo A., Dillon J.L, dan Hardaker J. B. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soenardi .1999 . *Perlu , Koperasi dalam Usaha Tani Tembakau*, Prosiding Semiloka Teknologi Tembakau, Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat.
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 1993. *Pembudidayaan, Pengolahan, dan Pemasaran Tembakau*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tjakrawiralaksana A. dan Soeriaatmaja M. C. 1983. *Usahatani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Tohir, Kaslan. A. 1967. *Pengantar Ekonomi Pengaturan Perusahaan Produksi Pertanian*. Jakarta. Erlangga. 236 hal.



Lampiran 1. Produksi Tanaman Tembakau Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat Tahun 2009

No	Daerah	Produksi (Ton)
01	Kep. Mentawai	-
02	Pesisir Selatan	-
03	S o l o k	26
04	Sijunjung	-
05	Tanah Datar	31
06	Padang	-
07	A g a m	-
08	50 Kota	141,57
09	P a s a m a n	-
10.	Solok Selatan	-
11	Dharmasraya	-
12	Pasaman Barat	-
Kota / Municipality		-
71	P a d a n g	-
72	S o l o k	-
73	Sawahlunto	19
74	Padang Panjang	-
75	Bukittinggi	-
76	Payakumbuh	-
77	Pariaman	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota (2010)



Lampiran 2. Luas dan Produksi Tanaman Tembakau Perkebunan Rakyat di Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2009

No	Kecamatan	Luas Lahan			Produksi (Ton)	Produktifitas (Kg/Ha)
		Produktif (Ha)	Belum Produktif (Ha)	Jumlah (Ha)		
1.	Payakumbuh	10.00	5.00	15.00	6.50	1.541,67
2.	Akabiluru	21.00	8.00	29.00	14.17	539,13
3.	Luak	25.00	6.00	31.00	17.50	882,35
4.	Lareh Sago Halaban	24.00	9.00	33.00	14.40	1.227,27
5.	Situjuah Limo Nagari	20.00	7.00	27.00	10.00	2.250,00
6.	Harau	13.00	4.00	17.00	6.50	1.166,67
7.	Guguak	20.00	8.00	28.00	12.00	1.500,00
8.	Mungka	21.00	10.00	31.00	12.60	1.666,67
9.	Suliki	19.00	7.00	26.00	11.40	1.388,89
10.	Bukik Barisan	35.00	10.00	45.00	24.50	539,13
11.	Gunuang Omeh	20.00	6.00	26.00	12.00	810,00
12.	Kapur IX	--	--	--	--	--
13.	Pangkalan Koto Baru	--	--	--	--	--
Jumlah		228.00	80.00	308.00	141.57	935,94

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota (2010)



Lampiran 3. Perkembangan Luas lahan, Produksi Petani Tembakau Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota

Tahun	Luas (Ha)			Produksi (ton)
	Produktif	Belum produktif	Total	
2009	228.00	80.00	308.00	141.57
2008	133.00	48.00	181.00	106.29
2007	179.00	11.00	190.00	200.40
2006	176.00	-	176.00	133.30
2005	320.00	190.00	510.00	299.50

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota (2010)



Lampiran 4. Perkembangan Harga Tembakau Di Kabupaten Lima Puluh Kota
(2003-2010)

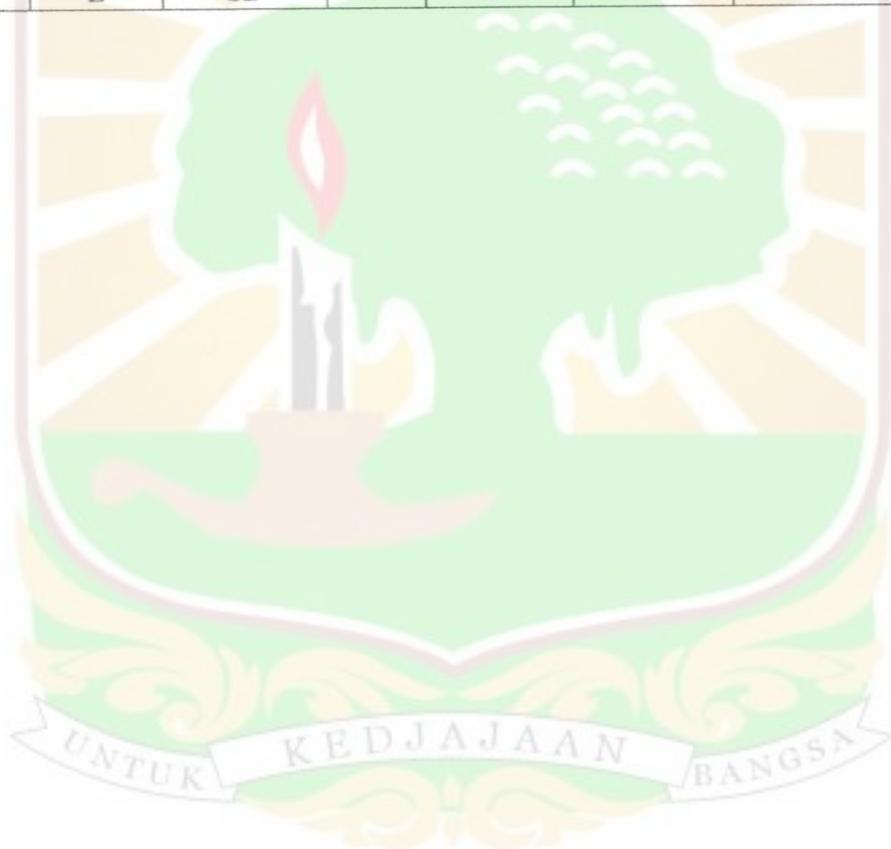
Kualitas	Harga tembakau /Kg (Tahun)							
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
I	55.000	54.000	45.000	35.000	63.000	50.000	45.000	50.000
II	50.000	50.000	39.000	30.000	56.000	45.000	35.000	45.000
III	54.000	37.000	27.500	25.000	47.000	37.000	28.500	15.000

Sumber : Dinas Koperasi, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lima Puluh Kota, 2010



Lampiran 5. Identitas Petani Sampel Tembakau Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No Sampel	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Luas lahan	Mata Pencarian pokok	Mata Pencarian sampingan	Status Lahan	Jumlah Tanggungan
1	57	L	SD	0,5	Petani	Pedagang	Milik Sendiri	4
2	38	L	SLTA	0,5	Petani	–	Milik Sendiri	3
3	47	L	SLTA	0,5	Petani	Buruh	Milik Sendiri	4
4	46	L	SPG	0,5	Petani	–	Milik Sendiri	5
5	30	L	SLTA	0,5	Petani	–	Milik Sendiri	7
6	38	L	SLTA	0,5	Petani	–	Milik Sendiri	4
7	41	L	SD	0,4	Petani	–	Milik Sendiri	3
8	35	L	SLTA	0,4	Petani	–	Milik Sendiri	5
9	34	L	SLTP	0,3	Petani	–	Milik Sendiri	3
10	34	L	SD	0,3	Petani	–	Milik Sendiri	4



Lampiran 6. Jumlah Dan Biaya Penggunaan Benih untuk Usahatani Tembakau Hitam di Kabupaten Liam Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sunagai Naniang

No. Sampel	Luas (Ha)	Jarak tanam	Jumlah bibit per petani	Nilai bibit per petani	Jumlah bibit per hektar	Niai bibit per hektar
1	0.5	60 x 50	7000	70000	14000	140000
2	0.5	60 x 50	7250	72500	14500	145000
3	0.5	60 x 50	7350	73500	14700	147000
4	0.5	60 x 50	7000	70000	14000	140000
5	0.5	60 x 50	7250	72500	14500	145000
6	0.5	60 x 50	7000	70000	14000	140000
7	0.4	60 x 50	5720	57200	14300	143000
8	0.4	50 x 60	5600	56000	14000	140000
9	0.3	50 x 60	3900	39000	13000	130000
10	0.3	50 x 60	4050	40500	13500	135000
Σ	4.4	0	62120	621200	140500	1405000
Rata-Rata	0.44	0	6212	62120	14050	140500

Keterangan : harga benih adalah Rp.10.000/1000 biji



Lampiran 7. Jumlah dan Biaya Penggunaan Pupuk Per Petani Dan Per Hektar Pada Usaha Tani Tembakau Hitam di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No sampel	Luas (Ha)	jumlah penggunaan pupuk (Kg/luas lahan)				Harga (Rp)				total
		pupuk kandang	Urea	SP 36	ZA	pupuk kandang	Urea	SP 36	ZA	
1	0.5	2500	300			150	1600			855000
2	0.5	2500	300			150	1600			855000
3	0.5	2500	300			150	1600			855000
4	0.5	2500	300			150	1600			855000
5	0.5	2500	300			150	1600			855000
6	0.5	2500	300			150	1600			855000
7	0.4	2300		100		150		2,000		545000
8	0.4	2300		100		150		2,000		545000
9	0.3	2250			150	150			1,400	547500
10	0.3	2250			150	150			1,400	547500
total	4.4	24100	1800	200	300	1500	9600	4000	2800	7315000
rata-rata	0.44	2410	300	100	150	750	4800	2000	1400	731500

No sampel	jumlah penggunaan pupuk (Kg/Ha)				Harga (Rp)				Total
	pupuk kandang	urea	sp 36	ZA	pupuk kandang	Urea	SP 36	ZA	
1	5000	600			150	1600			1710000
2	5000	600			150	1600			1710000
3	5000	600			150	1600			1710000
4	5000	600			150	1600			1710000
5	5000	600			150	1600			1710000
6	5000	600			150	1600			1710000
7	5750		250		150		2,000		1362500
8	5750		250		150		2,000		1362500
9	7500			500	150			1,400	1825000
10	7500			500	150			1,400	1825000
total	56500	3600	500	1000	1500	9600	4000	2800	16635000
rata-rata	5650	600	250	500	750	4800	2000	1400	1663500

lampiran 8. Biaya Penggunaan Masing-Masing Obat-Obatan Per Petani Dan Per Hektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No Sampel	nilai per petani (Rp)											total per Hektar (Rp)
	Dosis per petani			Dosis per hektar			Harga (Rp)			total (Rp)		
	curacon (ml)	Antracol (gr)	diensol (ml)	curacon (ml/Ha)	Antracol (gr/Ha)	diensol (ml/Ha)	curacon (ml)	Antracol (gr)	diensol (ml)			
1	400	30	280	800	60	560	450	95	250	252.850,00	505.700,00	
2	400	33		800	66	0	450	95	250	183.135,00	366.270,00	
3	400		250	800	0	500	450	95	250	242.500,00	485.000,00	
4	450	31	200	900	62	400	450	95	250	255.445,00	510.890,00	
5		30	250	0	60	500	450	95	250	65.350,00	130.700,00	
6	450			900	0	0	450	95	250	202.500,00	405.000,00	
7	250	25		625	62,5	0	450	95	250	114.875,00	287.187,50	
8		25	150	0	62,5	375	450	95	250	39.875,00	99.687,50	
9	200		100	66.667	0	333,333	450	95	250	115.000,00	383.333,33	
10	245	15	100	816,667	50	333,333	450	95	250	136.675,00	455.583,33	
total	2795	189	1330	6.308,33	423	3001,67	4500	950	2500	1.608.205,00	3.629.351,67	
rata - rata	349.375	27	190	788,542	60,4286	428.81	562.5	95	250	160.820,50	362.935,17	

Lampiran 9. Pemakaian TKDK pada pada Ushatani Tembaku di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Jumlah TK	Pengolahan Lahan				Penanaman				Pemupukan					
			Jumlah HOK	Upah Rp/HOK	Biaya TK Rp/MT	per Hektar	Jumlah HOK	Upah Rp/HOK	Biaya TK Rp/MT	per Hektar	Jumlah TK pria	Jumlah HOK	Upah Rp/HOK	Biaya TK Rp/MT	per Hektar	
1	0.5	1	3	35000	105000	210000	1	2	30000	60000	120000	1	3	30000	90000	180000
2	0.5	1	2	35000	70000	140000	1	1	30000	30000	60000	1	3	30000	90000	180000
3	0.5	1	2	35000	70000	140000	1	1	30000	30000	60000	1	3	30000	90000	180000
4	0.5	1	3	35000	105000	210000	1	2	30000	60000	120000	1	2	30000	60000	120000
5	0.5	1	1	35000	35000	70000	1	1	30000	30000	60000	1	3	30000	90000	180000
6	0.5	1	2	35000	70000	140000	1	1	30000	30000	60000	1	3	30000	90000	180000
7	0.4	1	1	35000	35000	70000	1	1	30000	30000	60000	1	3	30000	90000	180000
8	0.4	1	2	35000	70000	140000	1	1	30000	30000	60000	1	2	30000	60000	120000
9	0.3	1	1	35000	35000	70000	1	1	30000	30000	60000	1	3	30000	90000	180000
10	0.3	1	1	35000	35000	70000	1	1	30000	30000	60000	1	3	30000	90000	180000
Jumlah	4.4	10	18	350000	630000	1260000	10	12	300000	360000	720000	10	28	300000	840000	1680000
Rata-Rata	0.44	1	1.8	35000	63000	126000	1	1.2	30000	36000	72000	1	2.8	30000	84000	168000

Jumlah TK pria	Jumlah HOK	Penyiangan			Panen			Total			
		Upah Rp/HOK	Biaya TK Rp/MT	per Hektar	Jumlah TK pria	Jumlah HOK	Upah Rp/HOK	Biaya TK Rp/MT	per Hektar	Total Biaya Rp/MT	Total Biaya Rp/Ha
1	2	35000	70000	140000	1	4	40000	160000	320000	485000	970000
1	2	35000	70000	140000	1	4	40000	160000	320000	420000	840000
1	1	35000	35000	70000	1	4	40000	160000	320000	385000	770000
1	2	35000	70000	140000	1	3	40000	120000	240000	415000	830000
1	2	35000	70000	140000	1	4	40000	160000	320000	385000	770000
1	2	35000	70000	140000	1	3	40000	120000	240000	380000	760000
1	2	35000	70000	140000	1	3	40000	120000	240000	345000	690000
1	2	35000	70000	140000	1	3	40000	120000	240000	310000	620000
1	2	35000	70000	140000	1	2	40000	80000	160000	240000	480000
1	2	35000	70000	140000	1	3	40000	120000	240000	345000	690000
1	2	35000	70000	140000	1	3	40000	120000	240000	345000	690000
10	19	350000	665000	1330000	10	33	400000	1320000	2640000	3815000	7630000
1	1.9	35000	66500	133000	1	3.3	40000	132000	264000	381500	763000

Lampiran 10. Pemakaian TKLK pada kegiatan Pengolahan lahan Usahatani Tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No sampel	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Lahan				per hektar
		Jumlah TK pria	Jumlah HOK (HOK/MT)	Upah (Rp/HOK)	Biaya TK (Rp/MT)	
1	0,5	5	3	35000	525000	1050000
2	0,5	5	2	35000	350000	700000
3	0,5	5	2	35000	350000	700000
4	0,5	5	3	35000	525000	1050000
5	0,5	5	1	35000	175000	350000
6	0,5	4	2	35000	280000	560000
7	0,4	4	1	32000	128000	256000
8	0,4	4	2	32000	256000	512000
9	0,3	3	1	34000	102000	204000
10	0,3	3	1	34000	102000	204000
Σ	4,4	43	18	334000	2793000	5586000
X	0,44	4,3	1,8	33400	279300	558600
Penanaman						
No sampel	luas Lahan (Ha)	Jumlah TK pria	Jumlah HOK (HOK/MT)	Upah (Rp/HOK)	Biaya TK (Rp/MT)	per Hektar
1	0,5	4	2	30000	240000	480000
2	0,5	4	1	30000	120000	240000
3	0,5	4	1	30000	120000	240000
4	0,5	4	2	30000	240000	480000
5	0,5	4	1	30000	120000	240000
6	0,5	4	1	27000	108000	216000
7	0,4	4	1	27000	108000	270000
8	0,4	3	1	27000	81000	202500
9	0,3	3	1	25000	75000	250000
10	0,3	3	1	25000	75000	250000
Σ	4,4	37	12	281000	1287000.0	28685000
X	0,44	3,7	1,2	28100	128700.0	286850
Penyiangan						
No sampel	luas Lahan (Ha)	Jumlah TK pria	Jumlah HOK (HOK/MT)	Upah (Rp/HOK)	Biaya TK (Rp/MT)	per Hektar
1	0,5	4	2	34000	272000	544000
2	0,5	4	2	34000	272000	544000
3	0,5	4	1	34000	136000	272000
4	0,5	4	2	34000	272000	544000
5	0,5	4	2	34000	272000	544000
6	0,5	4	2	34000	272000	544000
7	0,4	4	2	33000	264000	660000
8	0,4	3	2	33000	198000	495000
9	0,3	3	2	32000	192000	640000
10	0,3	3	2	32000	192000	640000
Σ	4,4	37,0	19	334000	2342000	5427000
X	0,44	3,7	1,9	33400	234200	542700

Sambungan Lampiran 10

No sampel	Pemupukan					per Hektar
	luas Lahan (Ha)	Jumlah TK pria	Jumlah HOK (HOK/MT)	Upah (Rp/HOK)	Biaya TK (Rp/MT)	
1	0,5	4	3	33000	396000	792000
2	0,5	4	3	33000	396000	792000
3	0,5	4	3	33000	396000	792000
4	0,5	4	2	33000	264000	528000
5	0,5	4	3	33000	396000	792000
6	0,5	4	3	33000	396000	792000
7	0,4	4	3	30000	360000	900000
8	0,4	3	2	30000	180000	450000
9	0,3	3	3	25000	225000	750000
10	0,3	3	3	25000	225000	750000
Σ	4,4	37	28	308000	3234000.0	7338000
x	0,44	3,7	2,8	30800	323400.0	733800

No sampel	Panen					per Hektar
	luas Lahan (Ha)	Jumlah TK pria	Jumlah HOK (HOK/MT)	Upah (Rp/HOK)	Biaya TK (Rp/MT)	
1	0,5	4	4	40000	640000	1280000
2	0,5	4	4	40000	640000	1280000
3	0,5	4	4	40000	640000	1280000
4	0,5	4	3	40000	480000	960000
5	0,5	4	4	40000	640000	1280000
6	0,5	4	3	40000	480000	960000
7	0,4	4	3	40000	480000	1200000
8	0,4	3	2	40000	240000	600000
9	0,3	3	3	40000	360000	1200000
10	0,3	3	3	40000	360000	1200000
Σ	4,4	37	33	400000	4960000	11240000
x	0,44	3,7	3,3	40000	496000	1124000



Lampiran II. Biaya Penyusutan Peralatan Petani Tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan
Kanagarian Sungai Naniang

No	Luas Lahan (Ha)	Cangkul					Nilai Penyusutan /unit	
		unit (buah)	harga/unit (Rp)	harga	u. ekonomis (tahun)	nilai sisa (Rp)	(Rp/Thn)	Rp/MT
1	0,5	3	70000	210000	5	21000	37800	18900
2	0,5	4	70000	280000	5	28000	50400	25200
3	0,5	5	70000	350000	5	35000	63000	31500
4	0,5	3	75000	225000	5	22500	40500	20250
5	0,5	3	70000	210000	5	21000	37800	18900
6	0,5	4	75000	300000	5	30000	54000	27000
7	0,4	5	70000	350000	5	35000	63000	31500
8	0,4	3	70000	210000	5	21000	37800	18900
9	0,3	3	70000	210000	5	21000	37800	18900
10	0,3	3	75000	225000	5	22500	40500	20250
Jumlah	4,4	36	715000	2570000	50	257000	462600	231300
rata-rata	0,275	3,6	71500	257000	5	25700	46260	23130

Sabit						
unit (buah)	harga/unit (Rp)	harga	u. ekonomis (tahun)	nilai sisa (Rp)	Nilai Penyusutan/unit	
					(Rp/Thn)	Rp/MT
2	30000	60000	5	6000	10800	5400
1	30000	30000	5	3000	5400	2700
1	30000	30000	5	3000	5400	2700
2	30000	60000	5	6000	10800	5400
2	30000	60000	5	6000	10800	5400
1	30000	30000	5	3000	5400	2700
1	30000	30000	5	3000	5400	2700
1	30000	30000	5	3000	5400	2700
2	38000	76000	5	7600	13680	6840
2	35000	70000	5	7000	12600	6300
15	313000	476000	50	47600	85680	42840
1.5	31300	47600	5	4760	8568	4284

guting pangkas						
Unit (buah)	harga/unit (Rp)	harga	U. ekonomis (tahun)	nilai sisa (Rp)	Nilai Penyusutan/unit	
					(Rp/Thn)	Rp/MT
1	150000	150000	5	15000	27000	13500
1	150000	150000	5	15000	27000	13500
1	150000	150000	5	15000	27000	13500
1	150000	150000	5	15000	27000	13500
1	150000	150000	5	15000	27000	13500
1	150000	150000	5	15000	27000	13500
1	150000	150000	5	15000	27000	13500
1	150000	150000	5	15000	27000	13500
1	150000	150000	5	15000	27000	13500
10	1500000	1500000	50	150000	270000	135000
1	150000	150000	5	15000	27000	13500

Lampiran 12. Produksi Tembakau Per petani dan Per Hektar petani sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No Sampel	per Petani		per Hektar	
	per helai	per kg	per helai	per kg
1	800	280,00	1.600,00	560,00
2	750	262,50	1.500,00	525,00
3	700	245,00	1.400,00	490,00
4	700	245,00	1.400,00	490,00
5	800	280,00	1.600,00	560,00
6	750	262,50	1.500,00	525,00
7	650	227,50	1.625,00	568,75
8	650	227,50	1.625,00	568,75
9	480	168,00	1.600,00	560,00
10	470	164,50	1.566,67	548,33
Total	6.750	2.362,50	15.416,67	5.395,83
rata-rata	675	236,25	1.541,67	539,58



Lampiran 13. Penerimaan Usahatani Tembakau Hitam Per Petani Dan Per Hektar di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No Sampel	produksi per petani (kg)	produksi per hektar (kg)	harga per Kg	penerimaan per petani(Rp)	penerimaan petani per hektar(Rp)
1	280,00	560,00	37.857,14	10.600.000	21.200.000,00
2	262,50	525,00	35.580,95	9.340.000	18.680.000,00
3	245,00	490,00	34.489,80	8.450.000	16.900.000,00
4	245,00	490,00	34.489,80	8.450.000	16.900.000,00
5	280,00	560,00	37.142,86	10.400.000	20.800.000,00
6	262,50	525,00	34.171,43	8.970.000	17.940.000,00
7	227,50	568,75	29.626,37	6.740.000	16.850.000,00
8	227,50	568,75	30.109,89	6.850.000	17.125.000,00
9	168,00	560,00	20.833,33	3.500.000	11.666.665,67
10	164,50	548,33	20.668,69	3.400.000	11.333.332,33
Total	2.362,50	5.395,83	314.970,26	76.700.000	169.395.000,00
rata-rata	236,25	539,58	31.497,03	7.670.000	16.939.500,00



Lampiran 14 .Biaya Panen dan Pengolahan Hasil Usahatani Tembakau Per Petani dan Perhektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No Sampel	Biaya Panen dan Pengolahan Hasil perpetani						Total Per Hektar
	m tanah	korek api	Snack	gula aren	silet	total	
1	90.000	1.500	140.000	65.000	2.500	299.000	598.000,00
2	90.000	1.500	140.000	65.000	2.500	299.000	598.000,00
3	90.000	1.500	140.000	65.000	2.500	299.000	598.000,00
4	90.000	1.500	140.000	65.000	2.500	299.000	598.000,00
5	90.000	1.500	140.000	65.000	2.500	299.000	598.000,00
6	90.000	1.500	140.000	65.000	2.500	299.000	598.000,00
7	75.000	1.500	130.000	55.000	2.500	264.000	660.000,00
8	75.000	1.500	130.000	55.000	2.500	264.000	660.000,00
9	70.000	1.500	120.000	50.000	2.500	244.000	813.333,33
10	70.000	1.500	120.000	50.000	2.500	244.000	813.333,33
total	830.000	15.000	1340.000	600.000	25.000	2.810.000	6.534.666,67
rata-rata	83.000	1.500	134.000	60.000	2.500	281.000	653.466,67



Lampiran 15 Rincian Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Tembakau Per Petani dan PerHektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No Sampel	Biaya Yang Dibayarkan (Rp)								total per Hektar
	Pupuk	Obat - Obatan	Upah TKLK	Biaya pengolahan Hasil	Upah TKLK Pengolahan Hasil	PBB	Total	Total	
1	855.000	252.850,0	2.073.000	299.000	3180.000	1750	6.659.850,0	13.319.700,0	
2	855.000	183.135,0	1.778.000	299.000	2..802.000	1750	5.917.135,0	11.834.270,0	
3	855.000	242.500,0	1.642.000	299.000	2.535.000	1750	5.573.500,0	11.147.000,0	
4	855.000	255.445,0	1.781.000	299.000	2.535.000	1750	5.725.445,0	11.450.890,0	
5	855.000	65.350,0	1.603.000	299.000	3.120.000	1750	5.942.350,0	11.884.700,0	
6	855.000	202.500,0	1.536.000	299.000	2.691.000	1750	5.583.500,0	11.167.000,0	
7	545.000	114.875,0	1.340.000	264.000	2.022.000	1100	4.285.875,0	10.714.687,5	
8	545.000	39.875,0	955.000	264.000	2.055.000	1100	3.858.875,0	9.647.187,5	
9	547.500	115.000,0	954.000	244.000	1.050.000	750	2.910.500,0	9.701.666,7	
10	547.500	136.675,0	954.000	244.000	1.020.000	750	2.902.175,0	9.673.916,7	
Total	7.315.000	1.608.205,0	14.616.000	2.810.000	23.010.000	14200	49.359.205,0	110.541.018,3	
rata-rata	731.500	16.082,05	1.461.600	281.000	2.301.000	1420	4.935.920,5	11.054.101,8	

Lampiran 16. Rincian Biaya Yang Diperhitungkan Pada Usahatani Tembakau Per Petani dan PerHektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

no sampel	per petani					per Hektar					Total	
	biaya TKDK	biaya bibit	bunga modal	sewa lahan	penyusutan alat	total	biaya TKDK	biaya bibit	bunga modal	sewa lahan		penyusutan alat
1	485000	70000	157823,25	133333,33	69300	915456,58	970000	140000	315646,50	266666,67	138600	1830913,17
2	420000	72500	140454,93	133333,33	72900	839188,26	840000	145000	280909,85	266666,67	145800	1678376,52
3	385000	73500	132409,33	133333,33	79200	803442,67	770000	147000	264818,67	266666,67	158400	1606885,33
4	415000	70000	136090,39	133333,33	70650	825073,73	830000	140000	272180,78	266666,67	141300	1650147,45
5	385000	72500	140164,92	133333,33	69300	800298,25	770000	145000	280329,83	266666,67	138600	1600596,50
6	380000	70000	132344,33	133333,33	74700	790377,67	760000	140000	264688,67	266666,67	149400	1580755,33
7	345000	57200	103290,96	133333,33	79200	718024,29	862500	143000	258227,40	333333,33	198000	1795060,73
8	310000	56000	92981,96	133333,33	66600	658915,29	775000	140000	232454,90	333333,33	166500	1647288,23
9	345000	39000	72913,53	133333,33	70740	660986,87	1150000	130000	243045,11	444444,44	235800	2203289,56
10	345000	40500	72783,21	133333,33	71550	663166,54	1150000	135000	242610,69	444444,44	238500	2210555,14
total	3815000	621200	1181256,81	1333333,33	724140	7674930,14	8877500	1405000	2654912,40	3155555,56	1710900	17803867,95
rata-rata	381500	62120	118125,68	133333,33	72414	767493,01	887750	140500	265491,24	315555,56	171090	1780386,80

lampiran 17. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Tembakau per Petani dan per hektar Petani Sampel di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Kanagarian Sungai Naniang

No Sampel	per Petani					per Hektar				
	Penerimaan	Biaya Dibayarkan	Pendapatan	Biaya Diperhitungkan	keuntungan	penerimaan	Biaya Dibayarkan	Pendapatan	Biaya Diperhitungkan	keuntungan
1	10.600.000	6.659.850	3.940.150	915.456,58	3.024.693,42	21.200.000,00	13.319.700,00	7.880.300,00	1.830.913,17	6.049.386,83
2	9.340.000	5.917.135	3.422.865	839.188,26	2.583.676,74	18.680.000,00	11.834.270,00	6.845.730,00	1.678.376,52	5.167.353,48
3	8.450.000	5.573.500	2.876.500	803.442,67	2.073.057,33	16.900.000,00	11.147.000,00	5.753.000,00	1.606.885,33	4.146.114,67
4	8.450.000	5.725.445	2.724.555	825.073,73	1.899.481,28	16.900.000,00	11.450.890,00	5.449.110,00	1.650.147,45	3.798.962,55
5	10.400.000	5.942.350	4.457.650	800.298,25	3.657.351,75	20.800.000,00	11.884.700,00	8.915.300,00	1.600.596,50	7.314.703,50
6	8.970.000	5.583.500	3.386.500	790.377,67	2.596.122,33	17.940.000,00	11.167.000,00	6.773.000,00	1.580.755,33	5.192.244,67
7	6.740.000	4.285.875	2.454.125	718.024,29	1.736.100,71	16.850.000,00	10.714.687,50	6.135.312,50	1.795.060,73	4.340.251,77
8	6.850.000	3.858.875	2.991.125	658.915,29	2.332.209,71	17.125.000,00	9.647.187,50	7.477.812,50	1.647.288,23	5.830.524,27
9	3.500.000	2.910.500	589.500	660.986,87	-71.486,87	11.666.666,67	9.701.666,67	1.965.000,00	2.203.289,56	-238.289,56
10	3.400.000	2.902.175	497.825	663.166,54	-165.341,54	11.333.333,33	9.673.916,67	1.659.416,67	2.210.555,14	-551.138,47
total rata-rata	76.700.000	49.359.205	27.340.795	7.674.930,14	19.665.864,86	169.395.000,00	110.541.018,33	58.853.981,67	17.803.867,95	41.050.113,71
	7.670.000	4.935.921	2.734.080	767.493,01	1.966.586,49	16.939.500,00	11.054.101,83	5.885.398,17	1.780.386,80	4.105.011,37

Lampiran 18. Dokumentasi Penelitian Usahatani Tembakau Hitam

Lahan tanaman dewasa



Tembakau berumur 1 bulan



Tanaman berumur 2 bulan



Bibit berumur 2 minggu



Tembakau yang siap untuk dipangkas pada bagian daun tapak



Tembakau yang siap untuk dipangkas bagian pucuknya (pemangkasan pucuk)



Pemupukan pertama pada bibit



Proses penyiangan pada bibit



Tembakau yang siap untuk dipanen



Indukan untuk benih



Benih yang siap untuk dipetik



UNIVERSITAS ANDALA
KEDJAJAAN BANGSA